

**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN
KONFORMITAS PADA SISWA KELAS XI
DI SMKN 2 MALANG**

SKRIPSI

**Oleh :
DEVI DWI IRAWATI FAUZIAH
NIM : 05410095**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2009**

**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN KONFORMITAS PADA
SISWA KELAS XI
DI SMKN 2 MALANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Oleh:
DEVI DWI IRAWATI FAUZIAH

NIM : 05410095



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2009**

**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN
KONFORMITAS PADA SISWA KELAS XI
DI SMKN 2 MALANG**

SKRIPSI

**Oleh:
DEVI DWI IRAWATI FAUZIAH
NIM : 05410095**

Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing

Fathul Lubabin Nuqul, M. Si
NIP. 150 327 249

Malang, 14 Agustus 2009

Mengetahui
Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang

Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I
NIP. 150 204 234

**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN
KONFORMITAS PADA SISWA KELAS XI
DI SMKN 2 MALANG**

SKRIPSI

**Oleh:
DEVI DWI IRAWATI FAUZIAH
NIM : 05410095**

Telah Dipertahankan Di depan Dewan Penguji
dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Tanggal 14 Agustus 2009

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

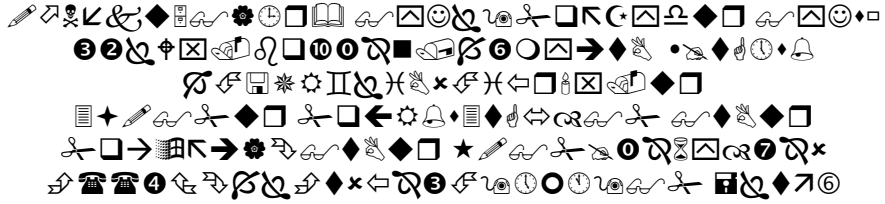
TANDA TANGAN

- | | | |
|---|-------------------------|-------|
| 1. <u>H.Yahya, M.A</u>
NIP: 150 246 404 | (Penguji Utama) | |
| 2. <u>Zainal Habib, M.Hum.</u>
NIP: 150 377 260 | (Ketua/Penguji) | |
| 3. <u>Fathul Lubabin Nuqul, M.Si.</u>
NIP: 150 327 249 | (Sekretaris/Pembimbing) | |

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi

Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP: 150 206 243

MOTTO:



Dan betapa banyaknya nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah Karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar. (QS. Al-Imran : 146)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Devi Dwi Irawati Fauziah

NIM : 05410095

Fakultas : Psikologi

Judul Skripsi: Hubungan Antara Harga Diri dengan Konformitas Pada Siswa Kelas XI di SMKN 2 Malang

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 14 Agustus 2009

Yang menyatakan,

Devi Dwi Irawati Fauziah

Kupersembahkan karya ini kepada:

Dzat Yang Maha Tinggi diantara segala sesuatu yang ada, (**Allah SWT**) karena-Mu lah Wahai Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, Yang Maha Mempermudah dan Mempersulit Segala Urusanku. Tanpa petunjuk, pertolongan dan ridho-Mu tiada pengetahuan dan wawasan yang bisa aku peroleh untuk menyelesaikan sebuah karya yang bermakna bagiku.

Solawat dan Salam ku persembahkan kepada sang pesuruh-Mu Nabi Akhirul Zaman (**Muhammad SAW**) semoga safa'atmu tiada henti bagiku.

Ayah and Bunda Jasamu begitu besar, terima kasih buat motivasi dan pengorbananmu yang tak dapat tergantikan oleh apapun. Devi selalu berdoa untukmu semoga semua yang Devi lakukan dapat membahagiakan ayah dan bunda, jangan pernah berhenti mendoakan anakmu ini. Semoga Allah membalas jasamu melebihi apa yang kalian berikan padaku.

Abi Yahya, Pak lubab terima kasih atas waktu, bimbingan dan motivasinya, sehingga saya bisa menyelesaikan penelitian ini. Dumateng pak Nan, bulek Yuli di balikpapan, suwun engkang sanget Devi sering minta bantuan. Mas Rit, Pak Karom, Pak Min, Mbok Ju, Mbah H. Salma, Mbah Kakung, Mak Tip, Pak Puh Huda, Bude Duk, Pak Amin, Bulek Pup Devi Suwun sanget do'anya. Semoga Allah SWT. membalas semua kebaikan jenengan sekalian.

Buat Mas Q Likhud, terima kasih atas dukungannya, Adik Q Nia, belajar yang sungguh2. Mbak Eni, Suwun buanget lo atas waktu, dan tenaga, dah dianterin kemana-mana. Mas Riza, ms iyung, mbk riki, adek Nada, Nabil, Rara Imoet, Nadin gemesin, (Cepet gede, cepet sekolah ya?), kalian semua membuat Q termotivasi untuk bangkit.

Buat Nduk Ci' me trims buanget laptopnya, Jidah (suwun wes diterno foto), Qi2 Suwun Transtule, Sateng, (trims dah dibantuin penelitian), Indah (Tanks motornya), Mbak Rini, Ibuk N Bpak Kos, Suwun dah ngizinin kos disana, Lateng, Vivin, Rina, Dawin, Nina, Hasm, Uci', Bang Hafid, Tita, Binti, Fina, Vinul (UMM) senasib sepenanggungan. Mz Aim yang memaknai cerita hidup Q, Linda, Edi Biologi, tanks ya dah bantuin buka PDF.

Teman-temanku Psikologi angkatan 2005. Akan selalu ku ingat kalian sebagai sosok sobat yang menemani hari-hari Q.

KATA PENGANTAR

Bismillahirraahmanirrahim

Puji syukur alhamdulillah kita haturkan kepada Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan judul: **“Hubungan antara Harga Diri dengan Konformitas pada Siswa Kelas XI SMKN 2 Malang”**.

Sholawat serta salam kami haturkan kehadiran junjungan kita Nabi akhir zaman, Nabi Muhammad SAW yang senantiasa kami tunggu-tunggu syafaatnya kelak nanti dihari akhir.

Selama proses penyusunan skripsi ini, banyak pihak yang dengan tulus ikhlas telah membantu dan memberikan motivasi kepada penulis demi terselesaikannya penulisan skripsi ini. Ungkapan terima kasih yang mendalam penulis haturkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Suprayogo, selaku Rektor UIN MMI Malang.
2. Bapak Dr. H. Mulyadi M.Pdi, selaku dekan fakultas psikologi UIN MMI Malang.
3. Bapak Fathul Lubabin Nuqul M. Si, selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan masukan, serta bimbingan dalam proses penulisan skripsi ini.
4. Bapak/ibu Dosen UIN Malang yang telah memberikan ilmunya dengan tulus dan ikhlas.
5. Bapak Drs. Yahya Hasyim , selaku guru BK di SMKN 2 Malang, terima kasih atas motivasi dan bimbingannya.
6. Teman-teman dan seluruh pihak yang ikut andil dalam proses penyusunan skripsi ini.

Tanpa mereka semua, karya ini hanya memiliki sedikit arti. Meskipun masih jauh dari kata sempurna, semoga karya ini bisa memberikan satu lagi kontribusi positif dalam bidang ilmu pengetahuan, kepada para pembaca umumnya dan kepada saya sebagai penulis khususnya. Alhamdulillah syukur kepada Allah Robbul Alamin.

Malang, 14 Agustus 2009

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
SURAT PERNYATAAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
ABSTRACT.....	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	15
D. Manfaat Penelitian	15
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Konformitas	17
a. Pengertian Konformitas	17
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konformitas	19
c. Bentuk-bentuk Konformitas.....	23
d. Aspek-aspek Konformitas.....	24
e. Konformitas dalam Islam.....	26
B. Harga Diri	32
a. Pengertian Harga Diri	32
b. Ciri-ciri Orang yang Memiliki Harga Diri	34
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Diri	35
d. Hambatan dalam Perkembangan Harga Diri.....	35
e. Aspek-aspek dalam Harga Diri	36
f. Pembentukan Harga Diri.....	37

g. Karakteristik Harga Diri.....	38
h. Pengukuran Harga Diri	41
i. Harga Diri dalam Islam.....	42
C. Remaja	49
a. Pengertian Remaja	49
b. Tugas-tugas Perkembangan Remaja	52
c. Kebutuhan Khas Remaja.....	52
d. Perkembangan Sosial Remaja	53
e. Remaja dalam Prespektif Islam.....	56
D. Hubungan Harga Diri dengan Tingkat Konformitas.....	56
E. Hipotesis.....	62

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	63
B. Identifikasi Variabel	63
C. Definisi Operasional	64
D. Populasi dan Sampel	65
a. Populasi.....	65
b. Sampel.....	66
c. Teknik Pengambilan Sampel.....	67
E. Metode Pengumpulan Data	69
F. Validitas dan Realibilitas	79
a. Validitas	79
b. Reliabilitas	83
G. Metode Analisis Data.....	85

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian	89
B. Penyajian dan Analisa Data	94
C. Pembahasan.....	103

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	111
B. Saran.....	112

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	: Rincian Populasi	66
Tabel 3.2	: Rincian Jumlah Sampel Penelitian	68
Tabel 3.3	: Skor Skala Likert Harga Diri	73
Tabel 3.4	: Skor Skala Likert Konformitas	73
Tabel 3.5	: Blue Print Harga Diri	76
Tabel 3.6	: Blue Print Konformitas	78
Tabel 3.7	: Hasil Uji Validitas Skala Harga Diri	82
Tabel 3.8	: Hasil Uji Validitas Skala Konformitas	83
Tabel 3.9	: Realibilitas Harga Diri	85
Tabel 3.10	: Realibilitas Konformitas	87
Tabel 3.11	: Standar Pembagian Klasifikasi	96
Tabel 4.1	: Deskriptif Data Mean Hipotetik dan Mean Empirik	95
Tabel 4.2	: Mean dan Standart Deviasi Harga Diri	96
Tabel 4.3	: Hasil Deskriptif Variabel Harga Diri	97
Tabel 4.4	: Mean dan Standart Deviasi Konformitas	100
Tabel 4.5	: Hasil Deskriptif Variabel Konformitas	100
Tabel 4.6	: Korelasi Antara Harga Diri dengan Konformitas	102

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 : Penelitian Asch Tentang Konformitas.....	6
Gambar 4.1 : Diagram Batang Harga Diri.....	98
Gambar 4.2 : Diagram Batang Penelitian.....	101

DAFTAR LAMPIRAN

Bukti Konsultasi

Surat Izin Keterangan Penelitian

- Lampiran 1 : Skala Harga Diri uji coba Preliminer
- Lampiran 2 : Skala Harga Diri uji coba Preliminer
- Lampiran 3 : Skala Harga Diri uji coba Validitas
- Lampiran 4 : Skala Konformitas uji coba Validitas
- Lampiran 5 : Skala Harga Diri
- Lampiran 6 : Skala Konformitas
- Lampiran 7 : Data Skor Hasil Uji Coba Skala Harga Diri dan Konformitas
- Lampiran 8 : Hasil Analisa SPSS Skala Harga Diri dan Konformitas
- Lampiran 9 : Data Skor Hasil Penelitian Skala Harga Diri dan Konformitas
- Lampiran 10 : Hasil Output Deskriptif Skala Harga Diri dan Konformitas
- Lampiran 11: Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Standart Deviasi Skala Harga Diri
- Lampiran 12: Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Standart Deviasi Skala Konformitas
- Lampiran 13 : Hasil Korelasi Antara Variabel Harga Diri dengan Konformitas
- Lampiran 14 : Denah Layout SMKN 2 Malang
- Lampiran 15 : Struktur Organisasi
- Lampiran 16 : Biodata Siswa Kelas XI PS 2
- Lampiran 17 : Biodata Siswa Kelas XI UJP 1
- Lampiran 18 : Biodata Siswa Kelas XI APH 3
- Lampiran 19 : Dokumentasi Foto Kegiatan Siswa di SMKN 2 Malang

ABSTRAK

Dwi Irawati Fauziah, Devi (2009). Hubungan Antara Harga Diri dengan Konformitas Pada Siswa Kelas XI di SMKN 2 Malang.
Dosen Pembimbing : Fathul Lubabin Nuqul, M.Si.

Kata Kunci : Harga Diri, Konformitas

Penilaian seseorang terhadap diri sendiri akan mempengaruhi perilaku dalam kehidupannya sehari-hari, terutama ketika berinteraksi dengan teman-temannya. Harga diri yang positif akan membangkitkan rasa percaya diri, rasa berguna bahwa kehadirannya diperlukan dalam kehidupan ini. Sedangkan harga diri yang negatif membuat individu putus asa, minder, dan merasa tidak berguna. Harga diri yang positif atau negatif sangat mempengaruhi pergaulan individu dengan teman sebayanya. Karena seringkali remaja berhubungan dengan teman-teman, akan timbul perasaan tidak ingin beda dari yang lainnya, banyak diantara mereka yang menyamakan beberapa benda dengan satu kelompok, tingkah laku ini merupakan bentuk konformitas. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti menggali permasalahan dari sudut pandang psikologis yang berkaitan dengan hubungan antara harga diri dengan konformitas, yaitu apakah semakin tinggi harga diri akan diikuti semakin rendah konformitas, atau sebaliknya semakin rendah harga diri akan diikuti semakin tinggi konformitas.

Harga diri merupakan evaluasi yang dibuat oleh individu dan kebiasaan memandang dirinya terutama sikap menolak ataupun menerima. Konformitas merupakan penyesuaian diri terhadap kelompok yang bertentangan dengan persepsi yang dimiliki. Hipotesis dalam penelitian ada hubungan yang negatif antara harga diri dengan konformitas.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dan jenis penelitian ini korelasional. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI SMKN 2 Malang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster, random sampling*. Jumlah subyek penelitian sebanyak 114 siswa. Adapun teknik analisa, peneliti menggunakan teknik analisa *product moment* dari Karl Pearson. Hasil uji validitas masing-masing skala harga diri dan konformitas yang diterima berjumlah 32 item dan 13 item. Reliabilitas harga diri 0,795 dan konformitas 0,542.

Pengkategorian berdasarkan Mean hipotetik dan standar deviasi menghasilkan tingkat harga diri siswa ada tiga kategori yaitu 62,28 % tinggi, 37,71% sedang, 0 % rendah. Tingkat konformitas yaitu diperoleh 35,96 % tinggi, 64,03% sedang, 0 % rendah. Mean Empirik dan hipotetik pada skala harga diri diperoleh mean empirik 99,08 > mean hipotetik 80, dengan standart deviasi 16. Sedangkan Mean empirik dengan mean hipotetik pada skala konformitas diperoleh mean empirik 38,15 > mean hipotetik 32,5, dengan standart deviasi 6,5. Uji statistik didapatkan hasil bahwa $r_{hit} = 0,495$ Sig .000 ($P < 0,05$), $N = 114$. Jadi dapat disimpulkan, ada hubungan yang positif antara harga diri dengan konformitas. Sehingga hipotesis ada hubungan negatif antara harga diri dengan konformitas tidak diterima.

ABSTRACT

Dwi Irawati Fauziah, Devi (2009). Relationship between Self-esteem with conformity at eleventh graders students in SMKN 2 Malang.
Advisor : Fathul Lubabin Nuqul, M.Si.

Key word: Self-esteem, Conformities

Assessment of someone to oneself will influence behavior in its everyday life, especially when have interaction to with his friends. Self esteem which is positive will awaken to feel self confidence, feel good for that its attendance is needed in this life. While negative self esteem make desperate, Lower self and feel of no use. Self esteem which is positive or negative very influencing of association of individual with friend coeval. Because adolescent to often relate to friends, will arise feeling do not wish difference of the other, many among them equalizing some object with one group, this behavior represent form of conformities. Pursuant to phenomenon, researcher dig problems from the aspect of psychological approach related to relation between self esteem with conformities, that is do self esteem excelsior will follow progressively lower conformities, or on the contrary progressively lower self-regard will follow by excelsior of conformities.

Self esteem represent made by evaluation is habit and individual look into his self especially attitude refuse and or accept. Conformities represent adjustment of his self to group which oppose against perception had. Hypothesis in research there is negative relation between self-regard with conformities.

Approach in this research is quantitative and this research type of correlation research. Research Subject is class student of XI SMKN 2 Malang. Technique of sampling is cluster-random sampling. Amount of research subject counted 114 students. As for analysis technique, researcher use technique analyze moment product of Karl Pearson. Result of validity test is each self esteem scale and of conformities the accepted to amount to 32 item and 13 item. Price Reliability of diri 0,795 and of conformities 0,542.

Category pursuant to standard of deviation yielding mount student self-regard there is three category that is 62, 28 % high, 37, 71 %, is 0 % low. While storey; level of conformities that is obtained 35, 96 % high, 64, 03 %, is 0 % low. Mean Empiric self esteem 99,8 > Mean hipotetic 80, With Stadart Deviasion 16. Mean Empiric konformitas 38,15 > Mean hipotetic 32,5, with standart deviasi 6,5. Statistical test got by result of that hit r 0,495 Sig. 000 ($P < 0,05$), $N = 114$. Become can be concluded, there is relation which are positive between self-esteem with conformities. So that hypothesis there is negative relation between self-esteem with conformities do not be accepted.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan masa yang rentan dari masa perkembangan lainnya, karena pada masa inilah terjadi perubahan baik perkembangan fisik yang disertai dengan aspek psikologis, perkembangan kognitif dan sosio-emosional. Perkembangan sosial remaja merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan, selain itu, ada kebutuhan remaja yang dirasakan mendesak sekali akan penjelasan-penjelasan berhubungan dengan lawan jenis.¹ Akan tetapi kebutuhan tersebut jarang sekali dipenuhi oleh masyarakat atau keluarganya. Pada masa awal remaja, mereka ingin mencari identitas diri.² Kenyataannya mereka sangat suka jika orang lain (teman) membicarakan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan hubungan lawan jenisnya. Pada masa ini, remaja lebih dekat dengan teman-temannya, karena teman merupakan lingkungan sosial pertama, dimana remaja belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya.³ Lingkungan remaja dengan teman-temannya merupakan suatu kelompok yang memiliki ciri, norma, kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada dalam lingkungan keluarga.

¹ Soesilowindradini. *Psikologi Perkembangan Masa Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional. Hal 150-151

² Akyas, Azhari. *Psikologi Umum Dan Perkembangan*. Jakarta: Mizan Publika. Hal 178

³ Mappiare, Andi. *Psikologi Remaja*. 1982. Surabaya: Usaha Nasional. Hal 157

Pada mulanya remaja meninggalkan rumah dan bergaul secara lebih luas dalam lingkungan sosialnya.⁴ Dari pergaulannya itu, mulai terbentuklah kelompok-kelompok teman sebaya (*Peer-group*), yang digunakan oleh mereka sebagai suatu wadah penyesuaian, dan di dalamnya timbul persahabatan. Persahabatan bagi remaja sangatlah penting, sebagai remaja yang tergabung di dalamnya perasaan-perasaan tidak ingin beda dari yang lain sering kali timbul. Tingkah laku ini merupakan bentuk konformitas.

Konformitas yaitu suatu kecenderungan sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Tekanan untuk melakukan konformitas berakar dari kenyataan bahwa di berbagai konteks ada aturan tertulis (eksplisit) dan tidak tertulis (implisit).⁵ Aturan ini sering kali menimbulkan efek yang kuat pada tingkah laku mereka. Dalam kehidupan sehari-hari remaja sering terpengaruh pada standar saat ini yang juga cepat berubah, dalam hal berpakaian, berbicara, dan bersolek, tanpa memperdulikan norma-norma yang ada, apakah itu eksplisit atau implisit.

Penelitiannya Sherif yang dikenal sebagai fenomena autokinetis (*Autokinetic Phenomenon*) menggunakan satu titik cahaya, yang dijadikan ilusi, seolah-olah titik cahaya itu bergerak-gerak, meskipun sebenarnya tetap diam ditempat. Dalam situasi ini Sherif menempatkan beberapa kelompok orang secara bersama-sama. Ia menemukan bahwa, dari waktu ke waktu, orang-orang ini tampaknya menetapkan suatu norma yang disetujui mengenai seberapa jauh cahaya bergerak. Penilaian para anggota kelompok kemungkinan tidak jauh dari

⁴ Ibid. Hal 157.

⁵ Baron A. Robert, Byrn Doon. 2003. *Psikologi Sosial Jilid II, Edisi kesepuluh*. Jakarta: Erlangga. Hal 53

kisaran rata-rata lima kaki, sementara pendapat dari anggota kelompok yang lain kemungkinan berada pada angka rata-rata sekitar dua kaki. Ketika individu dibiarkan untuk merespon cahaya sendirian, mereka tetap berpegang pada norma kelompok yang telah disepakati.⁶ Ketika ada orang-orang baru memasuki kelompok, dalam hasil penelitian mengindikasikan bahwa ternyata norma tersebut bertahan. Orang baru yang masuk dalam kelompok tersebut, dengan cepat menyesuaikan dan merespon norma yang telah ada, seperti yang dilakukan anggota-anggota yang lainnya. Kecenderungan yang kuat terhadap konformitas untuk mengikuti harapan masyarakat atau kelompok mengenai bagaimana seharusnya kita bertindak diberbagai situasi, membuat konformitas membatasi kebebasan pribadi.

Beberapa penelitian lainnya meneliti konformitas dengan menggunakan stimulus fisik yang lain, pernyataan opini, pernyataan tentang fakta, dan selogisme logis sependapat bahwa di Amerika Serikat, tidak terdapat masalah populasi karena adanya dataran sepanjang 6,000 mil yang membentang diantara San Fransisco dan New York, bahwa pada umumnya pria lebih tinggi 8 sampai 9 inci dari wanita dan bayi laki-laki hanya memiliki harapan hidup sampai 25 tahun. Dengan kata lain, tanpa memperhatikan stimulus dan sejauh mana kejelasan pilihan yang benar, bila individu di hadapkan pada pendapat yang telah disepakati oleh anggota-anggota lainnya, tekanan yang dihasilkan oleh pihak mayoritas akan menimbulkan konformitas.⁷ Dari hasil penelitian ini jelas orang benar-benar menyesuaikan diri meskipun dengan melakukan itu dia menentang persepsinya

⁶ Ibid hal. 60

⁷ Sears O. David, Jonathan, dkk. 1985. *Psikologi Sosial Jilid 2 Edisi 5*. Jakarta: Erlangga. Hal: 80

sendiri. Mereka tidak selalu menerima apa yang dikatakan oleh orang lain. Namun, jika diminta memberikan jawaban secara terbuka, mereka memberikan jawaban keliru yang sama dengan jawaban oleh orang lain, inilah yang dimaksud skonformitas.

Muzafer Sherif melakukan eksperimen pada tahun 1937, dalam eksperimennya tersebut Sherif membuktikan bahwa norma itu relatif dan subjektif. Eksperimen tersebut adalah mengenai penentuan sebuah titik lampu. Responden diminta masuk ke ruang gelap-gulita. Lebih kurang lima meter dihadapan responden ada sebuah titik lampu yang menyala. Mula-mula tidak terjadi apa-apa, tetapi kemudian titik lampu itu bergerak–gerak liar selama beberapa detik dan tiba-tiba padam. Responden diminta untuk memperkirakan berapa jauh gerak titik lampu itu. Tidak ada patokan lain sama sekali karena ruangan itu gelap-gulita sehingga responden hanya dapat menduga. Dugaan responden mula-mula mungkin 2 cm. Selanjutnya, responden diminta untuk mengulangi eksperimen itu beberapa kali. Ternyata perkiraan responden berubah-ubah antara 2-5 cm. Akhirnya, diperoleh rata-rata 4 cm. Keesokan harinya responden diminta datang lagi dan bersama dengan dua orang lain yang kemarin juga menjalani eksperimen yang sama, diminta untuk memperkirakan jarak gerak titik lampu itu lagi. Berdasarkan pengalaman kemarin, orang yang pertama menyatakan 0,5 cm, orang kedua menyebut 1 cm, sedangkan responden sendiri tetap mengatakan 4 cm. Setelah bersama-sama mengulangi eksperimen ini beberapa kali selama beberapa hari, akhirnya kelompok sepakat bahwa titik lampu itu bergerak 3 cm. Ternyata 1 tahun kemudian, ketika anda ditanya lagi, jawaban

anda masih tetap sama yaitu 3 cm. Dari eksperimen tersebut dapat disimpulkan bahwa kelompok cenderung menyepakati sesuatu itu bertahan pada kesepakatan yang telah dibuat, walaupun kesepakatan itu salah. Karena yang benar dalam eksperimen diatas bahwa titik lampu itu sebetulnya tidak bergerak sama sekali. yang bergerak-gerak adalah mata responden sendiri. Gejala ini dinamakan gejala otokinetik (oto=sendiri, kinetik = bergerak).⁸

Muzafer Sherif (1966) yang dikutip oleh Zanden (1979) melakukan eksperimen di Columbia University, para subyek penelitian adalah 2 responden yang diminta memperkirakan jarak gerak suatu titik cahaya di layar dalam suatu ruang gelap. Di kala eksperimen dilakukan dengan masing-masing subjek secara terpisah, jawaban-jawaban yang diberikan cenderung berbeda satu dengan yang lain. Namun manakala eksperimen dilakukan dengan beberapa orang subjek sekaligus dan para subjek dimungkinkan untuk saling mempengaruhi, maka jawaban subjek cenderung sama. Dari eksperimen ini Sherif menyimpulkan bahwa dalam situasi kelompok orang cenderung membentuk suatu norma sosial. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa menurut M. Sherif, konformitas adalah keselarasan, kesesuaian perilaku individu-individu anggota masyarakat dengan harapan-harapan masyarakat, sejalan dengan kecenderungan manusia dalam kehidupan berkelompok membentuk norma sosial.⁹

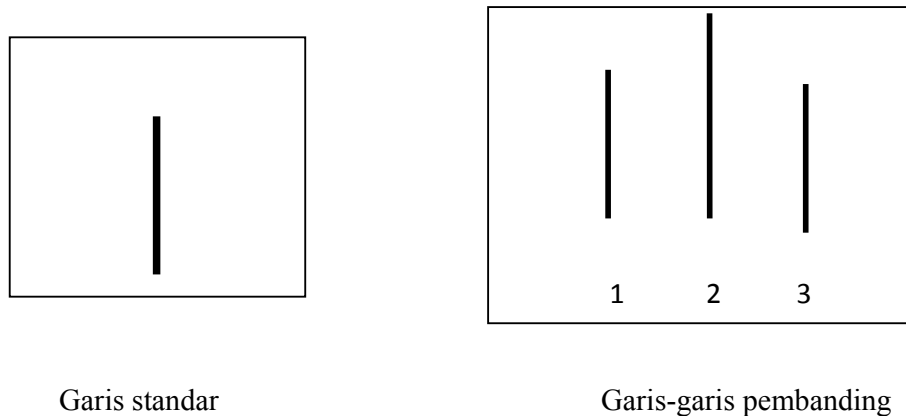
Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Solomon Asch (1951) mengenai konformitas, penelitian ini dilihat sebagai penelitian yang benar-benar

⁸ Sarwono, Sarlito Wirawan. 1999. *Psikologi Sosial, psikologi kelompok dan psikologi terapan*. Jakarta : Balai Pustaka. Hal. 173

⁹ Zanden .1979. Konformitas Sosial. <http://psychemate.blogspot.com/2007/12/konformitas-sosial.html>. Akses 15 Desember 2008

klasik dibidang psikologi sosial. Pada penelitian ini Asch meminta partisipan untuk merespon serangkaian permasalahan mengenai sebuah persepsi sederhana yang akan penulis tunjukkan pada gambar dibawah ini :

Gambar 1.0



Gambar 1 diatas menunjukkan sebuah Persepsi sederhana. Pada setiap permasalahan partisipan diminta untuk mengindikasikan yang mana dari ketiga garis pembanding yang panjangnya sama persis dengan garis standar. Tugas mereka adalah mengindikasikan mana dari garis-garis pembanding (1,2, atau 3) yang panjangnya sesuai dengan garis standar.

Untuk mempelajari konformitas, ia meminta partisipan mengatakan hasil penilaian mereka dengan bersuara keras. Namun, setelah mendengarkan jawaban dari beberapa orang yang semuanya adalah asisten Asch. Pada percobaan kritis tertentu, semua asisten memberikan jawaban yang salah. Hal ini membawa partisipan kedalam tekanan yang kuat terhadap konformitas. Menurut Asch orang-orang yang mayoritas mengikuti kelompok memiliki penilaian tentang diri yang

lemah terhadap pendapat mereka sendiri, maka dari itu kecenderungan untuk mengikuti kelompok semakin tinggi.¹⁰

Pada penelitian lebih lanjut, Asch meneliti efek dari pecahnya kekompakan kelompok dengan membuat satu dari para responden memisahkan diri dari yang lain. Ternyata pengurangan konformitas yang paling besar terjadi ketika responden yang berbeda pendapat memunculkan pandangan yang bahkan lebih ekstrem dan salah daripada mayoritas. Dari hasil penemuan ini menunjukkan bahwa kekompakan kelompoklah yang penting, sekali kelompok pecah, tanpa peduli sebabnya, upaya melawan tekanan kelompok menjadi lebih mudah. Dari hasil penelitian Asch dapat disimpulkan bahwa mayoritas orang bertingkah laku sesuai dengan norma sosial, dengan kata lain orang-orang menunjukkan kecenderungan yang kuat terhadap konformitas. Permasalahan yang terjadi pada kelompok yang lebih luas bertambah dengan adanya pemimpin dan kepemimpinan yang merupakan proses pembentukan, pemilihan, serta penyesuaian pribadi dan sosial. Di dalam pergaulan inilah remaja mendapat pengaruh yang kuat dari teman sebayanya, tidak jarang remaja mengalami perubahan tingkah laku sebagai salah satu usaha penyesuaian.¹¹ Penyesuaian diri yang ia lakukan harus sesuai dengan pola yang disetujui oleh kelompoknya, meskipun hal itu bertentangan dengan keinginannya. Jika mereka tidak dapat mengikuti norma-norma dari kelompoknya, maka dia akan mengalami kesukaran yang menimbulkan persoalan pada dirinya, misal dijauhi dan dianggap asing oleh teman kelompoknya. Anak remaja yang tidak dapat bergaul dengan siapapun,

¹⁰ Baron. Op. Cit. Hal. 55

¹¹ Mappiare. Op. Cit. Hal 157

biasanya merasa rendah diri.¹² Oleh karena itu, kemampuan untuk menilai diri sendiri merupakan suatu hal yang penting, dan itulah yang menjadikan diri sebagai individu. Dalam individu khususnya remaja, penilaian terhadap diri mereka sangat mempengaruhi perkembangan remaja pada masa mendatang. Dalam penelitian Synder ada sejumlah responden penelitian diberikan sebuah pelajaran tentang seni sesaat sebelum diminta untuk memberikan penilaian artistik, responden yang lain tidak mau mendengarkan pelajaran ini.¹³ Mereka yang merasa lebih ahli karena mendengarkan pelajaran tersebut akan menunjukkan konformitas yang lebih rendah, karena mereka yakin bisa mengerjakan tugas. Sedangkan mereka yang tidak mendengarkan merasa tidak bisa, sehingga menunjukkan konformitas yang tinggi. Hal-hal yang mempengaruhi adanya konformitas adalah kurangnya informasi, kepercayaan terhadap kelompok, rasa takut terhadap celaan sosial, rasa takut terhadap penyimpangan, kekompakan kelompok, kesepakatan kelompok, serta kepercayaan yang lemah terhadap penilaian diri.¹⁴

Kepercayaan terhadap penilaian diri bisa menentukan tingkat konformitas seseorang. Individu yang memiliki harga diri tinggi menunjukkan perilaku menerima diri apa adanya, percaya diri, puas dengan karakter dan kemampuan diri dan individu yang memiliki harga diri rendah, akan menunjukkan

¹² Soesilowindradini. Op. Cit. Hal. 151

¹³ Sears. Op. Cit. Hal: 81

¹⁴ Ibid hal. 80

perhargaan buruk terhadap dirinya sehingga tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.¹⁵

Coopersmith mengatakan bahwa :

“Harga diri merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya, terutama sikap menerima, menolak, dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan, keberhargaan”. Secara singkat, harga diri adalah “Personal judgment” mengenai perasaan berharga atau berarti yang diekspresikan dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya”.¹⁶

Baron mengatakan bahwa :

Evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu, mengenai sikap seseorang terhadap dirinya sendiri, dalam dimensi positif ataupun negatif.¹⁷

Evaluasi ini menyatakan suatu sikap penerimaan atau penolakan, yang menunjukkan sejauh mana individu percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan. Berarti, berharga dan akan berhasil atau tidak dalam menyelesaikan masalah-masalah kehidupannya.¹⁸ Berdasarkan argumen-argumen diatas, bagaimana individu bisa menyingkapi diri, dengan sikap penerimaan diri serta kemampuan yang mereka miliki semua itu kembali pada masing-masing individu.

Bagi masing-masing individu harga diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kehidupan sosial. Dengan demikian, dapat dikatakan apabila individu bisa menerima dan menilai diri sendiri apa adanya, maka ia bisa menerima orang lain, yang kemudian diteruskan dengan adanya saling interaksi,

¹⁵ Sriati, Aat. 2008. *Harga Diri Remaja* . Universitas padjadjaran fakultas ilmu keperawatan jatinagor. <http://www.google.co.id/search?hl=id&q=pengertian+harga+diri+&btnG=Telusuri&meta=di>. akses pada tanggal 28 mei 2009

¹⁶ Ibid. Hal. 1

¹⁷ Baron, Robert Donn B. 2003. *Psikologi Sosial Edisi Ke sepuluh Jilid 1*.Ciracas, Jakarta: Erlangga. Hal. 173

¹⁸ Khanifah, Yuyun Nur. 2005. *Hubungan Harga Diri Dengan Perilaku Afiliasi Remaja Di SMA Islam Al- Ma'arif Singosari Malang*. Skripsi Malang : Universitas Islam Negeri. Hal. 12

seorang individu pasti memiliki harapan agar ia bisa diterima dalam suatu kelompok atau lingkungan dimana ia berada. Pada saat remaja gagal dalam menjalin hubungan dengan suatu lingkungan. Maka, akan mempengaruhi perilaku individu selanjutnya.

Individu dengan harga diri yang rendah akan merasa tertekan dengan lingkungan sekitarnya, ia merasa tidak nyaman, cemas, bahkan bisa menimbulkan depresi, mereka memilih teman sebagai tempat untuk perlindungan. Remaja yang rendah diri, akan selalu mengikuti apa yang di inginkan oleh teman-teman kelompoknya. Sehingga, semua perilakunya tergantung pada kelompok yang mereka ikuti. Orang yang *low self esteem* (memiliki harga diri yang lemah), tidak mampu menyelesaikan tuntutan kebutuhan sosialnya. Mereka akan merasa canggung dan takut ditolak oleh lingkungan sekitarnya, karena mereka merasa tidak mampu, tidak selayaknya teman-teman yang bisa membeli sesuatu yang ia inginkan. Individu yang memiliki harga diri lemah mudah dibohongi dan terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya, karena mereka tidak konsisten dengan apa yang akan mereka lakukan.¹⁹ Misalnya saja ia tidak memiliki pendirian yang tetap mengenai jalan hidupnya dan orang yang tidak konsisten tersebutlah yang mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Mereka yang *low self esteem* tidak percaya dengan dirinya sendiri, sehingga merasa tergantung dengan lingkungan sekitarnya. Hal inilah yang akan membuat individu tidak menjadi dirinya sendiri, karena setiap ia melangkah selalu ikut pendapat orang lain, hal itulah yang menunjukkan semakin tinggi adanya suatu konformitas. Sebaliknya

¹⁹ A. Hoog, Michael & Vaughan M. Graham. 2005. *Pearson Education Limited*. England ; Gosport Ashford Colour Press. Hal 137

individu yang *High self esteem* (Harga diri tinggi), memiliki sifat pantang menyerah dan ulet menghadapi kegagalan, tidak mudah mengikuti suasana, tidak mudah terpengaruh, memberi reaksi terhadap kesuksesan hidup, dan suka memotivasi diri sendiri. Ketika individu memiliki sifat seperti itu akan cenderung menunjukkan konformitas yang rendah, karena sifat pantang menyerah, membuat individu merasa bahwa dirinya mampu, dan berhasil untuk melakukan sesuatu yang diinginkan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, tentang konsep diri dengan sikap konformitas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, ada korelasi negatif yang signifikan antara konsep diri dengan sikap konformitas remaja, khususnya di Desa Menganti Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara. Semakin tinggi konsep diri remaja, maka akan semakin rendah sikap konformitasnya. Dengan demikian konsep diri dapat dikatakan sebagai pengontrol atau penekan terhadap sikap konformitas. Kenaikan tingkat konsep diri akan diikuti oleh penurunan sikap konformitas.²⁰

Berdasarkan hasil penelitian yang terdahulu, tentang hubungan harga diri dengan interaksi sosial, dapat diketahui bahwa siswa MAN Malang I, rata-rata memiliki interaksi sosial dan harga diri yang sedang, hal ini dilihat dari hasil analisis dari 110 siswa terdapat 19,1 %, responden memiliki harga diri yang tinggi, 70 % responden memiliki harga diri yang sedang, dan responden yang memiliki harga diri rendah dengan proporsi 10,9 %. Sedangkan pada interaksi

²⁰ Harti. 2006. *Korelasi Antara Konsep Diri Dengan Sikap Konformitas Remaja Di Desa Menganti Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara* (Analisis Fungsi Bimbingan Konseling Islam). Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.

sosial diketahui 33,6 % interaksi sosialnya tinggi, 59,1% interaksi sosialnya sedang, dan 7,3 % memiliki interaksi sosial yang rendah.²¹

Berbagai macam fenomena sosial yang ada di sekitar kita khususnya disalah satu sekolah menengah atas tepatnya SMKN 2 Malang. Sebagian besar siswa di sana membentuk kelompok-kelompok kecil, dan terlihat sangat kompak. Siswa menganggap teman-teman dalam kelompok tersebut sudah seperti saudara sendiri, suka dan duka mereka alami bersama, sampai-sampai anggota kelompok tersebut menyesuaikan semua hal yang dilakukan oleh kelompoknya, misalnya mereka membeli asesoris, pakaian, sepatu yang sama dengan teman-teman kelompoknya. Selain sama dalam hal pakaian, asesoris, dan sebagainya, mereka juga berantusias untuk sama dalam berprestasi, oleh karena itu, siswa-siswi sering belajar bersama, baik disekolah ataupun rumah. Sebagian besar siswa yang ada dalam suatu kelompok memiliki keberanian untuk maju kedepan dan mengutarakan pendapatnya masing-masing. Ketika dalam kelompok tersebut siswa tidak dilibatkan pada suatu kegiatan mereka merasa sangat kecewa, sebab siswa-siswi memiliki antusias yang besar untuk bisa berpartisipasi dan memberikan spirit untuk teman-teman yang lain. Kegiatan yang biasa dilakukan oleh SMKN 2 salah satunya yaitu kegiatan agustusan, yang diisi oleh beberapa lomba, yang meliputi lomba pidato, menyanyi, membaca puisi, paduan suara, tenis meja, karaoke, tilawatil Qur'an, dan lain sebagainya. Ketika menghadapi lomba, siswa-siswi tampak semangat, dan mereka yakin akan bisa memenangkan lomba tersebut. Beberapa siswa yang memiliki prestasi yang tinggi di kelas, dan

²¹ Wahyuni, ninik. 2007. Hubungan Harga Diri Dengan Interaksi Sosial Siswa di Madrasah Aliyah Negeri I Malang. *Skripsi* : Fakultas Psikologi UIN Malang.

memiliki kemampuan dalam bernyanyi, berpidato, dan sebagainya, menjadikan beberapa teman-teman mempunyai keinginan seperti mereka. Siswa merasa mampu melakukan suatu pekerjaan, misalnya kemampuan dalam satu bidang tertentu, baik itu bidang menari, menyanyi, membaca puisi, atau berpidato, meskipun kadang teman-teman tidak tanggap ia tetap yakin akan kemampuan yang dimiliki, hal itulah yang membuat siswa-siswi merasa rileks saat berinteraksi dengan teman-temannya. Dari data hasil observasi awal di atas menunjukkan bahwa konformitas yang terjadi di SMKN 2 terlihat pada sebagian besar siswa yang antusias dan memiliki keinginan untuk menjadi seperti teman-teman lain yang berprestasi baik dalam segi akademik ataupun non-akademik.

Setelah peneliti melakukan observasi kembali pada tanggal 13 dan 14 Januari 2009, memperoleh data tambahan, yaitu siswa yang konformis di SMKN 2 Malang, mereka yang aktif dalam forum-forum diskusi, baik itu di kelas ataupun dalam kelompoknya. Selain itu, siswa juga berani menghadapi segala kemungkinan resiko yang terjadi ketika mereka melakukan kesalahan. Hal ini terlihat, ketika beberapa orang dari mereka diikut sertakan dalam suatu devisi, misal devisi paskibra, jurnalistik atau yang lainnya, siswa merasa senang dan bangga, karena mempunyai suatu kemampuan yang lebih, dan amanat itu mereka pegang, jika ada suatu kesalahan akan mereka hadapi serta mencoba memperbaiki agar lebih baik, yang menjadi permasalahan individu yang memiliki harga diri yang lemah, mereka merasa tidak berguna, dan bersikap pesimis. Siswa malu dan minder jika harus berkumpul dengan teman-teman yang memiliki potensi tinggi, karena di sana siswa yang berpotensi, mudah bergaul, dan berani. Sehingga siswa

atau siswi yang pemalu, penakut, lebih suka diam, dan pasif baik itu dikelas ataupun dalam forum diskusi. Siswa yang rendah diri, lebih memilih diam dan tidak cukup memiliki banyak teman. Hal ini akan mempengaruhi perilaku sehari-hari, dan jika dibiarkan akan menghambat cita-cita di masa depannya, karena mereka merasa tidak mampu dan malu untuk berpotensi dan kreatif seperti layaknya teman-teman yang lain. Kalau siswa yang rendah diri malu untuk bergabung dengan teman-teman yang lainnya, bagaimana ia bisa mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki. Karena ketertarikan terhadap permasalahan diatas maka dengan segala kerendahan hati, peneliti bermaksud mengkaji lebih dalam tentang “Hubungan Antara Harga Diri dengan Konformitas Pada Siswa SMKN 2 Malang”. Penelitian ini merupakan suatu tahapan proses yang dilakukan untuk menyelidiki suatu fenomena hubungan self-esteem dengan konformitas dalam melakukan ini peneliti melakukan berbagai macam tahapan atau metode untuk mencapai hasil yang maksimal dan dapat dipertanggung jawabkan.

A. RUMUSAN MASALAH

Dilihat dari latar belakang yang ada maka rumusan masalah dalam penelitian adalah :

1. Bagaimana tingkat harga diri siswa di SMKN 2 Malang?
2. Bagaimana tingkat konformitas siswa di SMKN 2 Malang?
3. Apakah ada hubungan antara harga diri dengan tingkat konformitas di SMKN 2 Malang?

B. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat harga diri siswa di SMKN 2 Malang
2. Untuk mengetahui tingkat konformitas siswa di SMKN 2 Malang
3. Untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan tingkat konformitas di SMKN 2 Malang.

C. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat atau kontribusi yang dapat diperoleh dari penelitian ini meliputi:

1. Secara teoritis penelitian ini dapat menyumbangkan keilmuan bagi keilmuan yang terkait, sekaligus sebagai bahan telaah bagi penelitian selanjutnya.
2. Manfaat praktis penelitian ini dapat digunakan sebagai :
 - a. Sebagai bahan rujukan atau fead back kepada guru bimbingan konseling, kesiswaan atau pembina kegiatan ekstra yang ada di

SMKN 2. Untuk meningkatkan harga diri siswa, khususnya yang memiliki harga diri rendah, sehingga mampu menunjukkan potensi seperti teman-teman yang lainnya, dalam kemampuan mereka berorganisasi, kepemimpinan, prestasi, penulisan karya tulis ilmiah, jurnalistik.

- b. Memberikan alternatif bimbingan dan konseling, khususnya dalam peningkatan harga diri dan konformitas yang baik bagi siswa di SMKN 2 Malang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konformitas

a. Pengertian Konformitas

Konformitas sosial yaitu suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Tekanan untuk melakukan konformitas berakar dari kenyataan bahwa diberbagai konteks ada aturan tertulis (eksplisit) dan tidak tertulis (implisit).²² Sears, Menjelaskan bahwa Sering kali, orang atau organisasi berusaha agar pihak lain menampilkan tindakan tertentu pada saat pihak lain tersebut tidak ingin melakukannya.²³

Solomon Asch (1951), menjelaskan bahwa :

Konformitas merupakan penyesuaian diri terhadap kelompok, yang bertentangan dengan persepsi yang ia miliki. Konformitas hanya terjadi dalam situasi yang ambigu, yaitu ketika orang merasa amat tidak pasti mengenai apa standar perilaku yang benar.²⁴

Menurut Asch, bila situasi rangsang sudah jelas, konformitas hanya akan muncul sedikit saja atau tidak muncul sama sekali. Jika seseorang mampu melihat realitas dengan gamblang, dia akan mempercayai persepsinya sendiri dan tetap teguh pada pendirian meskipun anggota kelompoknya menentang. Seperti halnya penelitian yang telah dilakukan Asch tentang persepsi. Dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa orang

²² Baron A. Robert, Byrn Doon. 2003. *Psikologi Sosial Jilid II, Edisi kesepuluh*. Jakarta: Erlangga. Hal 53

²³ Sears O. David, Jonathan, dkk. 1985. *Psikologi Sosial Jilid 2 Edisi 5*. Jakarta: Erlangga. Hal: 76.

²⁴ Ibid. 78

akan cenderung ikut jawaban teman yang salah, dari pada jawaban sendiri meskipun jawaban sendiri benar.

Konformitas, menurut M. Sherif (dalam Zanden) yaitu :

Keselarasan, kesesuaian perilaku individu-individu anggota masyarakat dengan harapan-harapan masyarakatnya, sejalan dengan kecenderungan manusia dalam kehidupan berkelompok membentuk norma sosial.²⁵

Myers (dalam Sarwono) menjelaskan bahwa :

Konformitas merupakan perilaku terbuka, yang dapat didengar atau dilihat pada umumnya, dari pada yang hanya dapat didengar atau diketahui oleh orang tertentu saja. Misalnya dalam eksperimen atau penelitian responden akan lebih bersedia untuk memberi pendapat yang menyimpang dari pendapat umum jika ia mengisi kuesioner yang anonim (tanpa nama). Contoh lain : Murid-murid yang tampak patuh didepan gurunya di kelas, ternyata menertawakan guru itu dibelakangnya.²⁶

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Konformitas adalah Penyesuaian perilaku individu yang terbuka dan dapat didengar atau dilihat secara umum, daripada yang hanya dapat didengar atau diketahui oleh orang tertentu saja, dengan mengubah sikap dan tingkah laku agar sesuai, dan selaras dengan harapan anggota masyarakat dan kelompoknya.

²⁵Zanden .1979. Konformitas Sosial. <http://psychemate.blogspot.com/2007/12/konformitas-sosial.html>. Akses 15 Desember 2008

²⁶ Sarwono, Sarlito Wirawan. 1999. *Psikologi Sosial, psikologi kelompok dan psikologi terapan*. Jakarta : Balai Pustaka. Hal. 184

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi adanya Konformitas²⁷

1. Kurangnya Informasi.

Orang lain merupakan sumber informasi yang penting. Jika seseorang mengetahui informasi yang belum kita ketahui kita akan cenderung meniru perilaku orang tersebut. Oleh karena itu, tingkat konformitas yang didasarkan pada informasi ditentukan oleh dua aspek situasi, sejauh mana mutu informasi yang dimiliki orang lain tentang apa yang benar? dan sejauh mana kepercayaan diri kita terhadap penilaian diri kita sendiri.

2. Kepercayaan terhadap kelompok

Seberapa besar kepercayaan individu terhadap kelompok, ketika individu ingin memberikan informasi yang tepat, tapi bertentangan terhadap kelompok tersebut, kalau kepercayaan individu terhadap kelompok sebagai informan yang benar sangat besar, semakin besar pula ia menyesuaikan diri terhadap kelompok tersebut.

3. Kepercayaan yang lemah terhadap penilaian sendiri

Sesuatu yang meningkatkan individu terhadap penilaian sendiri akan menurunkan konformitas. Apabila individu mampu untuk menilai diri sendiri, dan memiliki keyakinan yang kuat terhadap diri sendiri maka sikap konformitas akan cenderung menurun. Jika individu tidak mampu, atau memiliki kepercayaan yang lemah terhadap penilaian diri

²⁷ Sears. Op. Cit. Hal. 80

maka sikap konformitas akan cenderung naik, hal ini dikarenakan individu tidak memiliki pendirian yang kuat dan lemah dalam menilai diri sendiri.

4. Rasa takut terhadap celaan sosial

Alasan utama konformitas yang lain yaitu demi memperoleh persetujuan, atau menghindari celaan kelompok. Salah satu alasan mengapa kita tidak mengenakan pakaian bergaya hawai ketempat ibadah adalah karena semua umat yang hadir akan melihat kita dengan sifat tidak senang.

5. Rasa takut terhadap penyimpangan

Rasa takut dipandang sebagai orang yang menyimpang merupakan faktor dasar dalam situasi sosial. Individu ingin agar disukai, diperlakukan baik, dan diterima oleh kelompok. Mereka khawatir kalau berselisih paham mereka menjauhi dan menganggap individu itu tidak ada. Jadi, rasa takut akan penyimpangan juga mempengaruhi konformitas.

6. Kekompakan kelompok

Kekompakan merupakan jumlah total kekuatan yang menyebabkan orang tertarik pada suatu kelompok dan membuat mereka ingin tetap menjadi anggotanya. Semakin besar rasa suka anggota satu dengan yang lain, semakin besar harapan untuk memperoleh manfaat dari keanggotaan kelompok. Semakin besar kesetiaan mereka, akan semakin kompak kelompok itu.

Kekompakan yang tinggi menimbulkan konformitas yang semakin tinggi. Sebab bila orang merasa dekat dengan anggota kelompok yang lain, akan semakin menyenangkan bagi mereka untuk menyukai individu, dan semakin menyakitkan jika mereka mencela.

7. Kesepakatan kelompok

Orang yang dihadapkan pada keputusan kelompok yang sudah bulat akan mendapat tekanan yang kuat untuk menyesuaikan pendapatnya jika kelompok tidak bersatu, akan terjadi penurunan tingkat konformitas. Bahkan jika satu anggota tidak sependapat dengan anggota yang lain tingkat konformitas akan turun seperempat dari tingkat umumnya.

Dalam penelitiannya Solomon Asch, ada beberapa faktor yang mempengaruhi konformitas diantaranya adalah :²⁸

1. Kohesivitas

Kohesivitas yaitu menerima pengaruh dari orang-orang yang kita sukai. Misalnya orang yang dianggap populer disuatu sekolah bergaya rambut pendek, perilaku itu akan cenderung ditiru oleh orang lain. Dari pada, yang bergaya itu orang yang tidak dianggap populer dikelas.

2. Ukuran Kelompok

Faktor kedua yang memiliki pengaruh penting pada kecenderungan untuk melakukan konformitas adalah ukuran dari

²⁸ Baron. Op. Cit. Hal. 56

kelompok yang berpengaruh. Asch dan Peneliti pendahulu lainnya menemukan bahwa konformitas meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah anggota kelompok, meskipun ada sekitar tiga anggota tambahan yang tidak terpengaruh.

3. Norma sosial Deskriptif dan norma sosial Injungtif

Cialdini, Kallgren Menyatakan norma deskriptif adalah norma yang hanya mendeskripsikan apa yang sebagian orang lakukan pada situasi tertentu, norma ini mempengaruhi tingkah laku dengan cara memberitahu kita mana yang umumnya dianggap efektif atau adaptif pada suatu situasi. Kalau norma injungtif menetapkan apa yang harus dilakukan, tingkah laku apa yang diterima atau tidak diterima pada situasi tertentu. Menurut Brown, kedua norma tersebut dapat memberikan pengaruh yang kuat pada tingkah laku. Beda dengan Cialdini dan kawan-kawan perilaku itu muncul pada situasi tertentu misalnya tingkah laku yang tidak diterima oleh kelompok, hal ini akan cenderung memunculkan norma injungtif. Teori yang menyatakan norma injungtif mempengaruhi tingkah laku yaitu teori fokus normatif. Teori menyatakan bahwa norma akan mempengaruhi tingkah laku hanya bila norma tersebut menjadi fokus dari orang yang terlibat pada saat tingkah laku tersebut muncul.²⁹

²⁹ Menurut Cialdini, Kallgren, & Reno, 1991, dan 1993. <http://psychemate.blogspot.com/2007/12/konformitas-sosial.htm> di akses pada tanggal 15 Desember 2008

c. Bentuk-bentuk konformitas

Didalam konformitas sosial terdapat tiga bentuk perilaku konformitas yaitu :

1. Kepatuhan (*Compliance*)

Kepatuhan adalah tindakan konformitas yang dilakukan akibat tekanan sosial meskipun secara pribadi sebenarnya tidak menyetujui.³⁰ Konformitas yang dilakukan secara terbuka sehingga terlihat oleh umum, walaupun hatinya tidak setuju.³¹ Misalnya turis asing memakai selendang dipinggangnya agar dapat masuk ke pura di Bali, menyantap makanan yang disuguhkan nyonya rumah walaupun tidak suka, memeluk-cium rekan Arab walaupun merasa risih.

2. Penerimaan (*Acceptance*)

Penerimaan adalah tindakan konformitas yang dilakukan dengan senang hati karena percaya terhadap tekanan atau norma sosial dalam kelompok atau masyarakat.³² Konformitas yang disertai perilaku dan kepercayaan yang sesuai dengan tatanan sosial.³³ Misalnya, berganti agama sesuai dengan keyakinannya sendiri, belajar bahasa daerah atau negara dimana ia ditugaskan/ tinggal, memenuhi ajakan teman-teman untuk membolos.

³⁰ Myers, G David. 1988. *Social Psychology Second Edition*. New York : Mc. Graw-Hill Companies. Hal. 236

³¹ Sarwono. Hal. 173

³² Myers. Op.Cit. Hal. 236

³³ Sarwono.Op.Cit. Hal. 173

3. Pengidentifikasi (*Identification*)

Identifikasi adalah memperlihatkan konformitas dimana seseorang meniru perilaku yang penting dari orang lain untuk mempertahankan hubungan dengan individu tersebut.³⁴ Misalnya seorang siswa meniru model pakaian kelompok agar dia bisa diterima oleh teman-temannya.

d. Aspek-Aspek Konformitas

Deutsch dan Gerand mengemukakan aspek-aspek konformitas sebagai berikut :³⁵

1. Keinginan untuk disukai (*Normative Social Influence*) dan rasa takut akan penolakan

Normative social influence merupakan salah satu sumber alasan penting mengapa seseorang bertingkah laku konform. Pengaruh sosial ini meliputi perubahan tingkah laku kita untuk memenuhi harapan orang lain. Jika kita memiliki keinginan untuk disukai dan diterima oleh orang lain, maka apapun yang dapat meningkatkan rasa takut kita akan penolakan juga meningkatkan konformitas kita. Salah satu hal yang dapat memicu rasa takut kita akan penolakan adalah menyaksikan orang lain dijelek-jelekan. Ketika kita melihat orang lain diolok-olok, muncul perasaan takut

³⁴ Ulik, Arlina. 2006. Hubungan Antara Konformitas dan Konsep Diri dengan Perilaku Konsumen dalam Membeli Produk Fashion Pada Remaja Kelas XI SMA Negeri 8. *Skripsi* Malang : Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang. Hal.14

³⁵ Baron. Op. Cit. Hal. 62

bahwa penolakan serupa akan terjadi pada diri kita, salah satu cara mereka yaitu berpegang lebih kuat pada tingkah laku yang dianggap dapat diterima atau pantas, yaitu melakukan konformitas terhadap norma sosial.

2. Keinginan untuk menjadi benar menurut orang lain (*Information Social Influence*)

Informational social influence menggambarkan kecenderungan dari dalam diri seseorang untuk mengikuti orang lain sebagai sumber informasi mengenai banyak aspek dalam dunia sosial. Ketergantungan terhadap orang lain semacam ini, sering kali menjadi sumber yang kuat seseorang melakukan suatu konformitas.

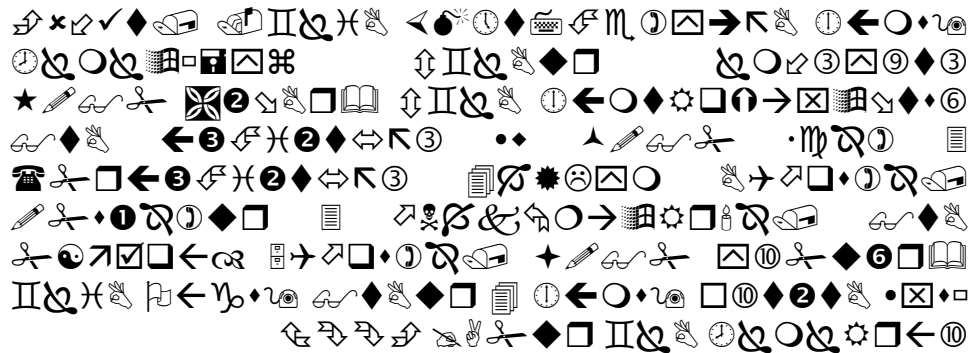
3. Konsekuensi kognitif dari mengikuti kelompok

Asch (1951,1955) melaporkan beberapa orang yang melakukan konformitas memberi kesimpulan bahwa mereka salah dan orang lain benar. Bagi orang-orang tersebut, melakukan konformitas hanya akan menimbulkan dilema yang sangat sebentar. Tetapi bagi banyak orang, keputusan untuk menuruti tekanan kelompok dan berperilaku seperti orang lain adalah keputusan yang lebih rumit. Orang semacam itu merasa bahwa penilaian mereka benar, tetapi dalam waktu yang bersamaan juga tidak berbeda, sehingga bertingkah laku tidak konsisten.

e. Konformitas dalam Islam

Al-Qur'an menyebutkan bahwa sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum, sehingga mereka bisa merubah nasibnya sendiri, jika seseorang ingin merubah hidupnya ingin menjadi orang yang sukses baik dalam segi ilmu ataupun materi, maka usaha yang dilakukan yaitu belajar dan bekerja secara sungguh-sungguh. Berusaha dengan kemampuan yang mereka miliki tanpa pengaruh dari orang lain. Karena, sebenarnya semua manusia diberi kemampuan yang seimbang, tapi semua itu tergantung bagaimana individu berusaha untuk menjadi lebih baik.

Dalam Surat Ar-ro'du ayat 11 juga dijelaskan



Artinya : “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. (QS. Ar-Ro'du : 11).³⁶

³⁶ Al-Malik Fahd, Mujamma'. Al-Mush-haf Asy-Syarif Madinah Munawarah Kerajaan Saudi Arabia, Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya. Hal. 370

Ayat tersebut menjelaskan bahwa seseorang mempunyai kemampuan yang dimiliki tanpa harus ikut dengan perilaku atau perkataan orang lain, karena setiap manusia diberi kemampuan untuk berkembang, bangkit dari masalah yang menimpa dan menjadi yang lebih baik. Apabila seseorang terus mengikuti perilaku orang lain, maka mereka tidak bisa mandiri dan akan tetap tergantung dengan orang, Islam juga mengatakan bahwa lebih baik menjadi diri sendiri dari pada harus menggantungkan orang lain, dan Allah sendiri tidak akan merubah nasib kaumnya sebelum dia berusaha.

Seperti halnya yang dijelaskan dalam hadis Bukhari bahwa tidak akan makan seseorang akan satu makanan yang lebih baik, kecuali dari usaha sendiri. Maka dari itu, seseorang harus berusaha sendiri untuk memenuhi kebutuhannya, tanpa harus bergantung bantuan dari orang lain. Orang lain tidak selamanya bisa membantu kita, karena mereka juga mempunyai kehidupan dan kebutuhan sendiri. Berikut ini hadis yang menjelaskan tentang hidup tidak bergantung pada belas kasihan orang lain.

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ وَأَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ (رواه البخاري)

Artinya : “ Tidak akan makan seseorang akan satu makanan yang lebih baik, kecuali dari usaha tangannya sendiri dan sesungguhnya Nabi Daud adalah makan dari usaha tangannya sendiri.” (HR. Bukhari).³⁷

Mandiri dalam segala hal adalah penting, sebab dengan mandiri kita akan menjadi diri sendiri tanpa harus menunggu atau bergantung pada

³⁷ Bahreisi, Hussein. ----- *Hadist Shahih Al-Jamius Shahih*. Surabaya : CV Karya Utama. Hal. 122

bantuan orang lain. Meskipun kita tidak boleh mengharapkan bantuan dari orang lain, tetapi islam menganjurkan kita untuk saling membantu, menghormati, mencintai antar saudara. Bersikap gotong-royong dan saling membantu dengan ikhlas adalah sikap yang baik. Seperti yang dijelaskan dalam hadis dibawah ini

وَاللَّهُ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ خَادِمُهُ عَنْهُ تَعَالَى اللَّهُ رَضِيَ مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ حَمَزَةَ أَبِي عَنْ
لِنَفْسِهِ يُحِبُّ مَا خِيَهُ لَا يُحِبُّ حَتَّى كُمْ أَحَدٌ مِنْ يُؤْ لَا : قَالَ وَسَلَّمَ وَاللَّهُ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ النَّبِيِّ عَنْ وَسَلَّمَ
(البخاري رواه)

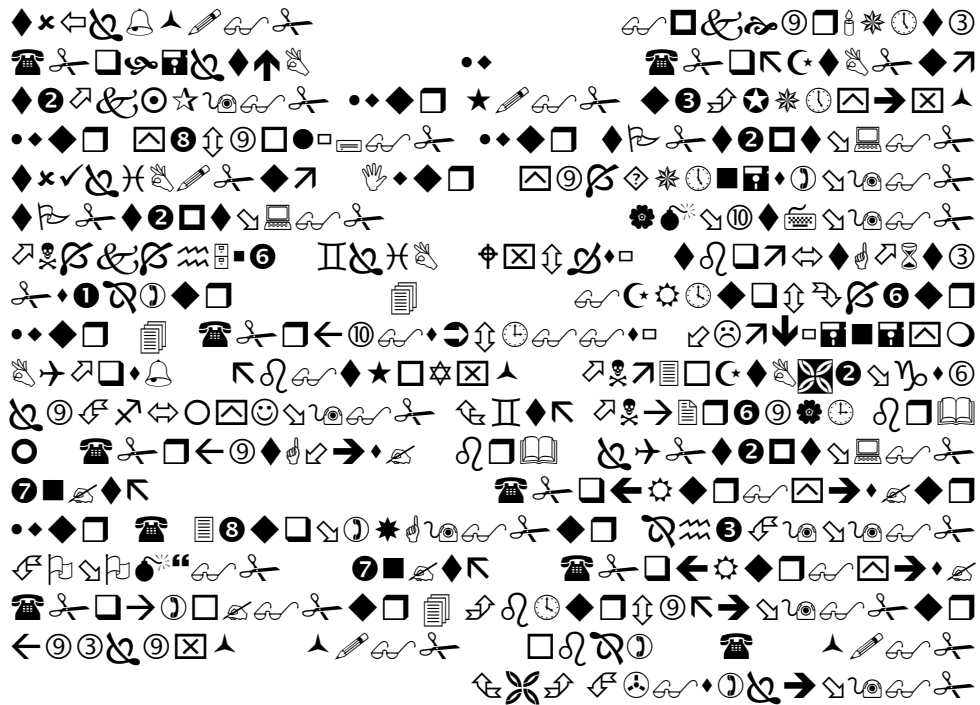
Artinya : “Tidaklah iman seseorang itu sempurna, sehingga ia mencintai saudaranya, seperti apa yang ia cintai pada dirinya sendiri.” (HR. Bukhari dan Muslim).³⁸

Hadis diatas menjelaskan bahwa kita melihat saudara kita yang seiman seperti diri kita sendiri, karena kaum muslimin juga berhak dicintai seseorang sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri. Jadi, jika kita membantu, dan mencintai mereka, itu sama halnya ibarat membantu kita sendiri, contohnya, ketika kamu suka dipuji, maka pujilah seseorang dan jika kamu tidak suka dihina, janganlah menghina saudaramu.

Pada saat kita berhubungan dengan orang lain, kita harus saling menghormati, membantu, dan menolong antar sesama, karena hal itu merupakan sebagian dari ajaran agama islam. Selain itu, kita juga harus bisa membuat orang lain merasa nyaman, ketika sedang berkumpul, karena hal tersebut sangat mempengaruhi hubungan kita dengan orang disekitar. Apabila rasa hormat dan kenyamanan tercapai maka hubungan kita dengan

³⁸ An-Nawawi, Abi Zakariya Yahya. ----- *Arbain Nawawiyah*. Surabaya : Al-Hidayah. Hal. 48
Amaroh, Mustofa Muhammad. 2006. *Jawahirul Bukhori Ula*. Indonesia. Al-Haromain Jaya. Hal. 21

teman yang lainnya juga semakin baik. Allah telah memerintahkan orang-orang mukmin untuk saling tolong menolong dalam kebaikan dan membantu beban saudara seiman.³⁹ Seperti halnya Firman Allah yang berbunyi :



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu Telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum Karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (QS. Al-Ma'idah : 2).⁴⁰

³⁹ Ranuwijaya, Utang. 2008. *Pustaka Pengetahuan Al-Qur'an Kehidupan Sosial Edisi Revisi*. Jakarta : Rehal Publika. Hal. 85

⁴⁰ Almalik. Op. Cit. Hal. 156

Kebutuhan khas remaja, adalah kebutuhan untuk saling di hargai, di sayangi, di hormati, dan bisa diterima oleh teman-temannya.⁴¹ Para remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman-teman, karena bagi mereka berhubungan dengan teman-teman adalah suatu kebutuhan. Oleh karena itu, ketika mereka nyaman dengan kelompok maka rasa untuk saling memiliki akan muncul. Dalam kebersamaan remaja dengan teman-temannya membuat mereka mengetahui lingkungan sosial, sehingga tahu bagaimana cara berbicara, bercanda, dan berperilaku yang baik dengan orang lain.

Dalam Tafsir al-Manar juga dijelaskan bahwa salah satu hubungan penting antara manusia yang sangat diperhatikan Al-Qu'ran adalah kekeluargaan dan kekerabatan.⁴² Secara hukum fitrah hubungan kekerabatan merupakan hubungan yang paling kuat. Seperti firman Allah :



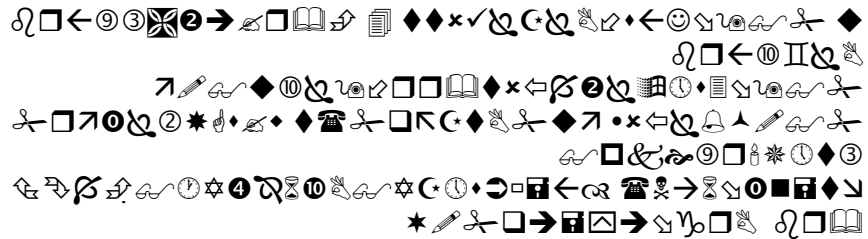
Artinya : “Maka berikanlah kepada kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah; dan mereka Itulah orang-orang beruntung.” (QS. Ar-Rum :38).

Islam menjelaskan bahwa kita tidak boleh, membeda-bedakan dalam berteman, karena semua manusia adalah teman dan saudara. Akan

⁴¹ Mappiare, Andi. *Psikologi Remaja*. 1982. Surabaya: Usaha Nasional. Hal. 152

⁴² Ranuwijaya. Op. Cit. Hal.65

tetapi, kita dianjurkan untuk memilih teman yang baik, dan berakhlak mulia. Karena teman yang baik akan membawa kita kepada perilaku yang baik pula. Seperti Firman Allah SWT, tentang memilih teman berkumpul, yaitu pada surat An- Nisa': 144 yang berbunyi :



Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali (teman akrab) dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Inginkah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu) ?”. (QS. An- Nisa': 144).⁴³

Dari Firman Allah SWT diatas sudah jelas, bahwa dalam berteman kita harus cari yang berakhlak mulia. Karena pengaruh teman sangatlah besar untuk kehidupan kita, apalagi masa remaja, yang sangat rentan akan pengaruh dunia luar.

Dalam Al-Qur'an surat Al-An'aam : 52 dan 68, dijelaskan bahwa kita sebagai manusia sosial (tidak dapat hidup tanpa bantuan dari orang lain), janganlah kita hanya berteman dengan orang yang kedudukannya diatas, bisa dibilang orang yang kaya, baik dalam segi materi ataupun kedudukan, dan mengabaikan orang-orang yang tidak mampu (miskin).

Firman Allah SWT dalam surat Al-An'aam : 52, menjelaskan :

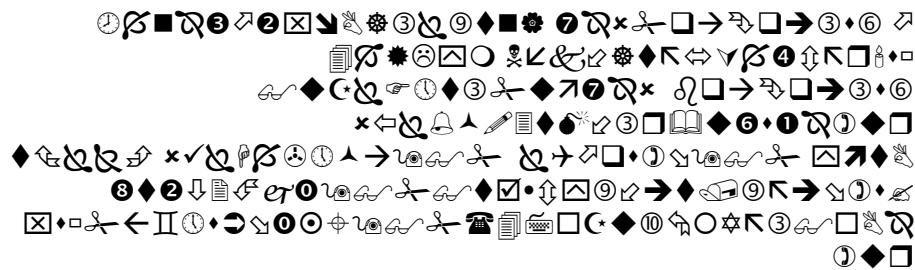


⁴³ Al-Malik. Op. Cit. Hal. 146



Artinya : “Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaanNya. kamu tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatan mereka dan merekapun tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, (sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim)”[475]. (QS. Al-An’aam : 52). 44

Dalam Al-Qur’an, kita dianjurkan untuk menjauhi teman yang suka membeda-bedakan antara yang miskin dan kaya, yang pandai dan bodoh, yang cantik dan jelek. Karena semua teman adalah sama, baik yang kaya, miskin, pandai, bodoh, cantik ataupun jelek. Seperti halnya firman Allah SWT dalam surat Al-An’aam : 68 :



Artinya : “Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat kami, Maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. dan jika syaitan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), Maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu sesudah teringat (akan larangan itu)”. (QS. Al-An’aam : 68).45

44 Ibid. Hal. 194
 45 Ibid. Hal. 197

B. Harga Diri

a. Pengertian Harga Diri

Coopersmith dalam Sriati mengatakan bahwa :

“Harga diri merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya, terutama sikap menerima, menolak, dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan, keberhargaan”. Secara singkat, harga diri adalah “Personal judgment” mengenai perasaan berharga atau berarti yang diekspresikan dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya”.⁴⁶

Baron & Byrne mengatakan bahwa :

Harga diri merupakan evaluasi diri, sikap yang kita miliki terhadap diri kita sendiri secara umum dan khusus. Hal ini sebagian didasarkan pada proses perbandingan sosial.⁴⁷

Klass dan Hodge dalam Chanifah, menjelaskan bahwa :

Harga diri merupakan persepsi individu tentang rasa keberhargaannya dan proses tersebut di peroleh dari hasil interaksi dengan lingkungan termasuk penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain terhadap individu.⁴⁸

Beane & Lipka menjelaskan bahwa :

Harga diri adalah penilaian yang individu berikan pada konsep dirinya.⁴⁹ Konsep diri adalah gambaran cara pandang, keyakinan,

⁴⁶ Sriati, Aat. Universitas padjajaran fakultas ilmu keperawatan jatinagor 2008. Harga diri remaja <http://www.google.co.id/search?hl=id&q=pengertian+harga+diri+&btnG=Telusuri&meta=> di akses pada tanggal 28 mei 2009

⁴⁷ Baron, Robert Donn B. 2003. *Psikologi Sosial Edisi Ke sepuluh Jilid 1*. Ciracas, Jakarta: Erlangga. Hal. 186.

⁴⁸ Khanifah, Yuyun Nur. 2005. *Hubungan Harga Diri Dengan Perilaku Afiliasi Remaja Di SMA Islam Al- Ma'arif Singosari Malang*. Skripsi Malang : Universitas Islam Negeri. Hal.12 .

⁴⁹ Rahmawati, Ade . 2006, *Harga Diri Pada Remaja Obesitas*, <http://library.usu.ac.id/download/fk/06009832.pdf>. Akses pada tanggal 3 Maret 2009.

pemikiran, perasaan terhadap apa yang dimiliki oleh orang tentang dirinya sendiri, meliputi kemampuan, karakter diri, sikap, perasaan, kebutuhan, tujuan hidup, dan penampilan diri.⁵⁰ Konsep diri ini sangat dipengaruhi oleh gabungan keyakinan karakteristik fisik, psikologis, sosial, aspirasi, prestasi, dan bobot emosional yang menyertainya. Melalui konsep diri ini orang bercermin untuk melakukan proses menilai, mengukur, atau menakar, atas apa yang dimilikinya.

Harga diri menurut Rahmad merupakan komponen penting dari konsep diri seseorang yang bersifat afektif.⁵¹ Jadi konsep diri bukan hanya apa yang dipikirkan tapi juga apa yang dirasakan lebih lanjut dikatakan bahwa konsep diri adalah gagasan tentang diri, yang terdiri dari bagaimana kita melihat gambaran diri sendiri, bagaimana kita merasa tentang diri sendiri dan menginginkan diri sendiri menjadi manusia tertentu yang individu harapkan. Dari situlah individu mempunyai gambaran tentang diri, dan bisa menilai serta memandang diri sendiri.

Dari beberapa teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah Sikap, evaluasi mengenai diri sendiri dalam dimensi positif dan negatif yang dibuat oleh individu, serta mengungkapkan persetujuan, tidak persetujuan, penghargaan, penerimaan, serta penilaian yang individu berikan terhadap terhadap konsep diri, dengan tujuan untuk memandang kemampuan diri dalam menghadapi tantangan hidup dan sebagai komponen penting dari konsep diri seseorang yang bersifat afektif.

b. Ciri-ciri Orang yang Memiliki Harga Diri

⁵⁰ Nuqul , Fathul Lubabin (2006) Hand Out, Materi Matakuliah Psikologi Sosial, tidak ditemitkan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.

⁵¹ Khanifah. Op. Cit. Hal.13

Stewart menjelaskan bahwa individu yang memiliki harga diri tinggi adalah mereka yang mampu bersikap dewasa dalam hidupnya, mampu memberi dan menerima kasih sayang dari orang lain.⁵² Seseorang dengan harga diri tinggi cenderung lebih mandiri dan kreatif, mudah bergaul, mampu mengungkapkan pendapatnya dan menerima adanya kritik dari orang lain, serta memiliki sikap terbuka dan tegas. Sedangkan individu dengan harga diri rendah memiliki rasa takut akan mengecewakan orang lain, takut dengan resiko, sehingga ia takut untuk melangkah, merasa tidak mampu dan tidak berani untuk mengungkapkan kekurangannya.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Diri

Faktor-faktor yang melatarbelakangi harga diri yaitu : (1) pengalaman; (2) pola asuh; (3) lingkungan; dan (4) sosial ekonomi. Pengalaman merupakan suatu berbagai pengalaman; dan (3) evaluasi diri.⁵³ Individu yang memiliki harga diri tinggi menunjukkan perilaku menerima dirinya apa adanya, percaya diri, puas dengan karakter dan kemampuan diri dan individu yang memiliki harga diri rendah, akan menunjukkan penghargaan buruk terhadap dirinya sehingga tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

d. Hambatan dalam Perkembangan Harga Diri

⁵² Ibid. Hal. 16

⁵³ Sriati. Op. Cit. Hal. 3

Menurut Dariuszky yang menghambat perkembangan harga diri adalah Perasaan takut yaitu kekhawatiran atau ketakutan (*fear*).⁵⁴ Dalam kehidupan sehari-hari individu harus menempatkan diri di tengah-tengah realita. Ada yang menghadapi kenyataan kehidupan dengan baik, akan tetapi ada juga yang menghadapinya dengan rasa takut dan khawatir. Misalnya takut jika nanti perkataan, atau perbuatannya di tertawakan oleh orang-orang disekitar.

e. Aspek-Aspek dalam Harga Diri

Coopersmith (dalam Sriati) membagi harga diri dalam empat aspek, yaitu :⁵⁵

1. Kekuasaan (power)

Kemampuan untuk mengatur dan mengontrol tingkah laku orang lain. Kemampuan ini ditandai adanya pengakuan dan rasa hormat yang diterima individu dari orang lain.

2. Keberatian (significance)

Adanya kepedulian, penilaian, dan afeksi yang diterima individu dari orang lain.

3. Kebajikan (virtue)

Ketaatan mengikuti standar moral dan etika, ditandai oleh ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang tidak diperbolehkan.

4. Kemampuan (competence)

⁵⁴ Ibid. Hal .4

⁵⁵ Ibid. Hal. 2

Sukses memenuhi tuntutan prestasi.

Harga diri pada remaja dibagi juga menjadi lima aspek, yaitu :⁵⁶

1. Perasaan ingin dihormati

Perasaan ingin diterima oleh orang lain, perasaan ingin dihargai, didukung, diperhatikan, dan merasa diri berguna.

2. Percaya diri dalam bersosialisasi

Merasa percaya diri, mudah bergaul dengan orang lain, baik baru dikenal maupun baru dikenal. Kemampuan akademik Sukses memenuhi tuntutan prestasi ditandai oleh keberhasilan individu dalam mengerjakan bermacam-macam tugas pekerjaan dengan baik dan benar.

3. Penampilan fisik

Kemampuan merasa diri punya kelebihan, merasa diri menarik, dan merasa percaya diri.

4. Kemampuan fisik

Mampu melakukan sesuatu dalam bentuk aktivitas, dapat berprestasi dalam hal kemampuan fisik.

f. Pembentukan Harga Diri

Pembentukan harga diri dimulai pada saat anak lahir, ketika anak berhadapan dengan dunia luar dan berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya. Interaksi secara minimal memerlukan

⁵⁶ Ibid. Hal. 6

pengakuan, penerimaan peran yang saling tergantung pada orang yang bicara dan orang yang diajak bicara. Interaksi menimbulkan pengertian tentang kesadaran diri, identitas, dan pemahaman tentang diri. Hal ini akan membentuk penilaian individu terhadap dirinya sebagai orang yang berarti, berharga, dan menerima keadaan diri apa adanya sehingga individu mempunyai perasaan harga diri.⁵⁷

g. Karakteristik Harga Diri

A. Hogg dan Vaughan mengatakan bahwa ada dua karakteristik orang dengan harga diri tinggi dan rendah, yaitu:⁵⁸

- a) Orang dengan harga diri tinggi, memiliki karakteristik:
 1. Pantang menyerah (gigih) dan ulet menghadapi kegagalan
 2. Teguh secara emosi dan afektif
 3. Tidak mudah mengikuti suasana dan sulit ditundukkan
 4. Tidak mudah terbujuk dan terpengaruhi
 5. Tidak ada pertentangan antara keinginan dan perolehan keberhasilan serta persetujuan
 6. Memberi reaksi positif terhadap kebahagiaan dan kesuksesan dalam hidup
 7. Cermat, konsekuen, dan teguh pendirian

⁵⁷ Ibid. Hal. 2

⁵⁸ A. Hoog, Michael & Vaughan M. Graham. 2005. *Pearson Education Limited*. England ; Gosport Ashford Colour Press. Hal. 137

8. Berorientasi pada perbaikan motivasi diri.

b) Orang dengan harga diri rendah memiliki karakteristik:

1. Mudah tersinggung dan terpukul atas peristiwa yang telah dialaminya.
2. Banyak cara untuk berpura-pura
3. Mudah mengikuti suasana
4. Mudah terbujuk dan terpengaruh
5. Ingin Sukses tetapi ragu-ragu
6. Bereaksi negatif untuk menuju kesuksesan dalam hidup
7. Tidak konsisten dan memiliki konsep diri yang berubah-ubah
8. Memiliki orientasi diri yang protektif

Coopersmith (dalam Rahmawati) menemukan beberapa karakteristik individu dengan harga diri tinggi, yaitu :

1. Optimis.

Optimis adalah suatu paham atau ajaran yang berdasarkan pada hal-hal yang baik atau menyenangkan, keyakinan akan memperoleh atau memiliki kesempatan baik dalam segala hal. Optimisme adalah keteguhan dan keyakinan di dalam hati yang mengiringi dalam melaksanakan suatu usaha dengan penuh semangat dan keyakinan diri. Optimisme adalah keteguhan dan keyakinan diri akan kemampuan diri yang dimiliki oleh seseorang yang selalu memiliki pengharapan terhadap suatu hal atau usaha yang dilakukannya dari segi positif. Ciri-Ciri Orang Optimis yaitu:

a. Gembira

Orang-orang yang optimis secara lahiriah merupakan orang-orang yang selalu gembira. Masalah dalam hidup dihadapi dengan gembira, karena ia selalu bisa melihat masalah dari sisi yang lain.

b. Energik

Orang yang energik selalu memiliki energi. Seorang pesimis akan menghabiskan energi untuk memikirkan masalah yang menyimpannya. Ketiadaan energi membuat masalah yang dihadapi tampak kian membesar. Sebaliknya, orang optimis selalu bisa menciptakan energi dari dalam dirinya. Sehingga walaupun hal-hal di luar dirinya berupaya menyerap energinya, tidak akan berpengaruh apapun padanya. Ia tetap bisa menciptakan energi baru.

c. Antusias

Bisa dilihat dari tempo bicaranya yang cepat. Dari cara bicara terlihat ada jiwa dan spirit yang ingin ia tularkan pada orang lain. Aktif dan ekspresif, individu cenderung aktif dan mampu mengeskpresikan apa yang diinginkanya, sehingga ia bisa sukses dalam berprestasi dan lingkungan sosialnya.

2. Suka mengeluarkan pendapat, Jika dalam suatu forum individu suka mengeluarkan ide-ide baru, sehingga idenya bisa dibuat pedoman untuk mengembangkan kegiatan yang individu lakukan.
3. Tidak takut menghadapi pertentangan ataupun perdebatan.

4. Tahan terhadap kritik, dan menjadikan kritik untuk kemajuannya, dan membangun diri agar lebih baik.
5. Peduli terhadap fenomena sosial, selalu tanggap dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya.
6. Memiliki keyakinan dapat meraih kesuksesan. Bersikap terbuka dengan orang lain.

Sedangkan karakteristik individu yang memiliki harga diri rendah, adalah :

1. Sering merasa putus asa.
2. Tidak mampu mempertahankan diri sehingga bersifat mengalah.
3. Tidak mampu menyikapi kelemahannya.
4. Lebih suka menarik diri dari lingkungan sosialnya.
5. Cenderung menutup diri.
6. Lebih suka jadi pendengar daripada berbicara dalam forum diskusi.
7. Peka terhadap kritik, jika mendapatkan kritik individu cenderung merasa putus asa, dan tidak mau memperbaiki diri.
8. Pemalu dan sibuk dengan persoalan pribadinya.⁵⁹

h. Pengukuran Harga Diri

Pengukuran harga diri dibutuhkan aspek-aspek indikator dan bisa dijadikan patokan dalam mengukur, karena dirasa belum ada aspek-aspek atau indikator yang pasti untuk mengukur rasa harga diri, selanjutnya ditentukan oleh peneliti beberapa aspek harga diri yang positif tercermin

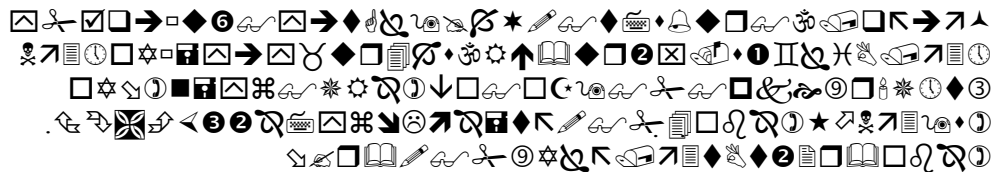
⁵⁹ Rahmawati. Op. Cit. Hal.6

dari sikap :

- a. Optimis. Meliputi : Rasa yakin akan kemampuan, gembira, energik, dan antusias.
- b. Aktif dan ekspresif. Meliputi : Pikiran terbuka untuk menerima saran dan ide (terbuka terhadap kritik), suka mengeluarkan pendapat apa adanya.
- c. Tidak takut menghadapi tantangan. Meliputi : Tidak mudah menyerah, melihat masalah sebagai tantangan, tahan terhadap kritik.
- d. Peduli terhadap fenomena sosial. Meliputi : Selalu tanggap dengan lingkungan sekitar, siap membantu masyarakat yang membutuhkan.
- e. Bersikap terbuka. Meliputi : Mudah bergaul, menerima pikiran orang lain.

i. Harga Diri dalam Islam

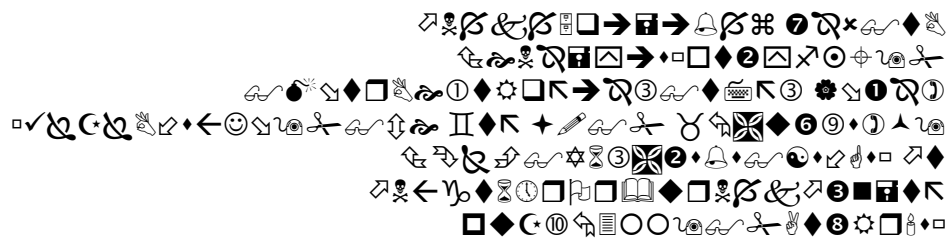
Islam menganjurkan umatnya agar tidak merasa rendah diri dari orang lain, akan tetapi juga tidak boleh merasa lebih tinggi dari orang lain. Disisi Allah semua manusia adalah sama, dan yang membedakan hanyalah ketakwaannya saja. Seperti yang tercantum dalam surat Al-Hujurat ayat 13:



Artinya : “Hai Manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa

diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.
(Al-Hujurat ayat 13).⁶⁰

Ayat diatas menjelaskan bahwa derajat manusia sama dihadapan Allah. Maka dari itu, antara sesama manusia dianjurkan untuk saling mengenal antar sesama, dari situlah akan memunculkan rasa persaudaraan, sehingga akan sukses dalam hubungan sosialnya. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa orang yang bisa bersikap tenang dalam menjalankan kehidupannya maka ia akan menjadi orang yang sukses baik dalam ilmu pengetahuan, maupun hubungan sosial. Seperti Firman Allah SWT, dalam Surat Al-Fath : 18, yang berbunyi :



Artinya : “Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, Maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya) “[1400]. (QS. Al-Fath : 18).

[1400] Seperti halnya yang dimaksud dengan kemenangan yang dekat ialah kemenangan kaum muslimin pada perang Khaibar.

Ayat diatas menjelaskan bahwa jika kita tenang dalam melakukan sesuatu maka pada akhirnya kita akan menuai kesuksesan, seperti halnya kemenangan kaum muslimin pada perang khaibar, yaitu ketika Utsman bin Affan ditahan oleh kaum musyrikin Kemudian tersiar lagi kabar bahwa Utsman Telah dibunuh. Karena itu nabi menganjurkan agar kamu muslimin

⁶⁰ Al-Malik. Op. Cit. Hal. 847

melakukan bai'ah (janji setia) kepada beliau. merekapun mengadakan janji setia kepada nabi dan mereka akan memerangi kamu Quraisy bersama nabi sampai kemenangan tercapai, dan mereka melepaskan Ustman, serta mengirim perjanjian damai.

Dalam teorinya Coopersmith (dalam Rahmawati) dan bukunya A. Hogg mengatakan bahwa orang yang memiliki penilaian diri yang tinggi adalah orang yang memiliki keyakinan untuk sukses, dengan cara bersikap tenang dalam mengambil keputusan. Karena orang yang bersikap tenang akan selalu memikirkan apa yang akan dilakukan, dan dampak kedepannya nanti. Dalam hadis Bukhari juga disebutkan.

إِذَا رُذِّتَ أَمْرًا فَعَلَيْكَ بِالْثَوَّاعِدَةِ حَتَّى يُرِيكَ اللَّهُ مِنْهُ الْمَخْرَجَ (رواه البخارى)

Artinya : “Jika engkau menginginkan sesuatu perkara, maka pelan-pelanlah (tenanglah), hingga Allah akan menunjukkan padamu jalan keluarnya.”(HR. Bukhari).⁶¹

Hadis diatas menjelaskan bahwa jika kamu menginginkan sesuatu, bersikaplah tenang jangan tergesa-gesa, dan jangan lupa berusaha serta berdo'a. Karena Allah pasti akan menunjukkan pada hambanya jalan keluar yang baik.

Menurut Coopersmith (dalam Rahmawati) dan bukunya A. Hogg Karakteristik harga diri, salah satunya yaitu optimis. Orang yang memiliki sikap optimis, berani menghadapi tantangan , serta membiasakan diri untuk selalu berani mengambil resiko dengan matang dapat mencapai kesuksesan

⁶¹ Bahreisi. Op. Cit. Hal. 154

dimasa depannya. Orang yang optimis mampu menghadapi realita kehidupan dengan baik tanpa rasa mengeluh dan putus asa, karena mereka yakin akan mampu melakukannya.

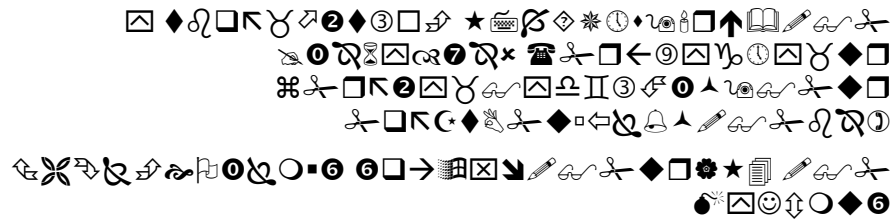
1. Optimisme dalam Perspektif Islam

Optimisme merupakan salah satu dari ciri-ciri orang yang memiliki harga diri tinggi. Optimisme adalah keteguhan dan keyakinan diri akan kemampuan diriyang dimiliki oleh seseorang yang selalu memiliki pengharapan terhadap suatu hal atau usaha yang dilakukannya dari segi positif.

Optimisme dapat digambarkan sebaik-baiknya sebagai cahaya dalam kegelapan, yang semakin meluas dengan semakin meluasnya cakrawala pemikiran. Bersama itu, tumbuhlah kecintaan terhadap keramahan dalam diri manusia, sehingga membangun suatu perkembangan baru dalam pandangannya tentang hidup. Optimisme memungkinkan manusia melihat warna kehidupan dengan lebih indah, sehingga memampukannya melihat semua orang dalam cahaya dan kekuatan baru.

Dalam diri orang yang memiliki paham optimisme terdapat suatu hal yaitu keyakinan bahwa kunci sukses adalah mengisi jiwa dengan pikiran-pikiran konstruktif, memiliki keyakinan dan kepastian diri dalam melenyapkan pikiran ragu-ragu dan pikiran-pikiran ketidakpercayaan terhadap diri sendiri. Baginya kegagalan dan kesengsaraan merupakan suatu hal yang dapat dijadikan sebagai petunjuk untuk melangkah kepada yang lebih baik.

Allah Ta'ala berfirman :



Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah SWT, mereka itu mengharapkan rahmat dari Allah SWT dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.(Q.S. Al-Baqarah [2] : 218).⁶²

Ayat ini tidak hanya menekankan adanya optimisme dalam diri orang-orang yang beriman, sebab orang-orang yang selain mereka pun (non muslim) kemungkinan juga memiliki sikap optimisme. Tapi dalam ayat ini bahwa yang berhak memiliki harapan (optimisme) adalah orang-orang yang beriman yang berjihad di jalan Allah SWT, yaitu orang-orang yang berusaha dan memiliki kesungguhan dalam melakukan kegiatan untuk dapat mencapai segala tujuan atau cita-citanya, serta didorong oleh hati yang tulus dan ikhlas dan hanya mengharap limpahan rahmat dari Allah SWT.

Islam sangat menekankan kepada umatnya agar senantiasa berpikiran positif dan memiliki kesungguhan dalam melaksanakan hidup untuk meraih sebuah kesuksesan, karena pemikiran yang positif akan melahirkan akal yang sehat, maka dengan akal sehat itulah orang akan berupaya untuk menjalani hidup ini dengan penuh kesungguhan. Tanpa kesungguhan dan keyakinannya dalam meraih sebuah kehidupan ini maka apa yang dilakukannya hanyalah sia-sia belaka. Allah sangat membenci umat-Nya yang penuh dengan putus asa dan selalu berpikiran buruk terhadap ketentuan-Nya, karena orang yang selalu

⁶² Al-Malik. Op. Cit. Hal : 53

berputus asa tidak pernah yakin terhadap apa yang ia lakukan, akhirnya kegagalanlah yang akan diraihinya.

Seperti yang dijelaskan dalam hadis Bukhari Muslim, yaitu :

إِنْ كَانَ الشُّؤْمُ فِي شَيْءٍ فَفِي الدَّارِ وَالْمَرْأَةِ وَالْفَرَسِ (رواه الشيخان / البخاري والمسلم)

Atinya : “ Jika pesimisme (perasaan sial) itu ada pada sesuatu, maka ia akan berada pada rumah, wanita, dan kuda .” (HR. Bukhari dan Muslim).⁶³

Orang yang menderita pesimisme dalam hadis tersebut diibaratkan rumah, wanita dan kuda karena ketiganya itu diibaratkan sesuatu yang tidak punya pendirian, dan ikut kepada majikannya, misal kuda akan mengikuti kusirnya. Selain itu, orang yang pesimisme akan mengalami rasa sepi dan curiga ketika berurusan dengan orang lain. Sebagai akibat situasi yang tidak memuaskan itu, orang ini menghancurkan kemampuannya untuk berkembang dan maju, dengan begitu, mentakdirkan dirinya pada kehidupan yang tak diinginkan. Berdasarkan fakta-fakta ini, pesimis merupakan faktor utama dalam kasus bunuh diri. Berbeda dengan orang yang memiliki optimisme dia selalu berpikir positif selalu ada jalan yang akan dia lakukan untuk mencapai tujuannya, hatinya selalu membimbingnya ke hal yang lebih, ketika kegagalan itu datang padanya maka dia segera berpikir untuk mencari jalan yang terbaik, kegagalan yang dia dapatkan selalu dia jadikan sebagai motivasi baginya, karena dalam pemikirannya kegagalan adalah kunci keberhasilan.

2. Berani Menghadapi Tantangan Dan Rintangan

Allah swt. Berfirman bahwa orang yang beriman tidak perlu takut, dan

⁶³ Bahreisi.. Op. Cit. Hal. 119

pengecut. Karena rasa takut akan membawa kegagalan dan kekalahan. Sedangkan keberanian adalah tuntutan keimanan. Iman pada Allah swt. mengajarkan menjadi orang-orang yang berani menghadapi beragam risiko dalam hidup ini terlebih lagi, risiko dalam menuju kesuksesan.

Keberanian merupakan jalan untuk mewujudkan sebuah kemenangan dan sebagai izzah keimanan. Tak pernah boleh ada, kata gentar bagi manusia khususnya para generasi penerus, untuk menuju kesuksesan. Seperti yang dijelaskan dalam surat Al-Imran ayat 139 :



Artinya : “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”. (QS. Al-Imran: 139).⁶⁴

Keberanian menjadi salah satu ciri yang dimiliki orang yang istiqamah di jalan Allah, selain ciri-ciri berupa ketenangan dan optimisme. Dengan demikian orang yang istiqamahlah akan senantiasa berani, tenang dan optimis karena yakin berada di jalan yang benar dan yakin pula akan dekatnya pertolongan Allah. Namun memang tak mudah untuk menjadi orang yang istiqamah atau teguh pendirian memegang nilai-nilai kebenaran dan senantiasa berada di jalan Allah. Seperti halnya di dalam ayat (Hud: 112) yang memerintahkan untuk beristiqamah.

⁶⁴ Al-Malik. Op. Cit. Hal. 98



Artinya : “Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah tobat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS. Hud : 112).⁶⁵

Rasulullah SAW. memahami benar makna istiqamah yang sesungguhnya sampai ketika Abu Sufyan bertanya hal terpenting apa dalam Islam yang membuatnya tidak perlu bertanya lagi, beliau menjawab, *“Berimanlah kepada Allah dan kemudian beristiqamahlah (terhadap yang kau imani tersebut).”* (Bukhari). Di kesempatan lain, Rasulullah saw. juga mengatakan tantangan buat orang yang istiqamah memegang Islam di akhir zaman, begitu berat laksana menggenggam bara api.

3. Membiasakan diri untuk selalu berani mengambil resiko dengan matang

Abul ‘Ala Al Maududi menegaskan bahwa untuk untuk memperoleh generasi yang lebih baik maka jangan lakukan sifat-sifat yang kurang baik. Karena itu akan menjadi contoh bagi mereka. Ingatlah kebaikan akan mewariskan kebaikan dan keburukan akan mewarisi keburukan pula. Oleh karena itu Allah swt. telah mengingatkan agar memperhatikan nasib generasi berikutnya dengan mewariskan nilai-nilai kebaikan untuk menjadi generasi penerus yang baik bagi mereka.



⁶⁵ Ibid. Hal : 344



Artinya : “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (An Nisa’: 9).⁶⁶

C. Remaja

a. Pengertian Remaja

Masa usia sekolah menengah bertepatan dengan masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khasnya dan peranannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa. Masa remaja dapat di perinci lagi menjadi dua masa, yaitu sebagai berikut :⁶⁷

1. Masa remaja awal

Masa remaja awal biasanya hanya dalam waktu singkat . Pada saat usia remaja sudah genap 12 atau 13 tahun maka ia telah mulai menginjak suatu masa kehidupan yang disebut masa remaja awal. Masa ini berakhir pada usia 17 atau 18 tahun, Status remaja awal sulit ditentukan, bahkan sangat membingungkan. Perlakuan yang diberikan oleh orang dewasa terhadap remaja awal sering berganti-ganti, sering kali mereka menganggap remaja masih anak-anak. Akan tetapi, remaja awal sering mendapat teguran sebagai orang yang sudah besar. Sehingga, remaja

⁶⁶ Ibid. Hal. 116

⁶⁷ Mappiare. Op. Cit. Hal. 31

sendiri bingung dengan masa yang tengah dihadapinya. Selain itu, remaja juga labil dalam emosi. Kemampuan berfikir lebih dikuasai oleh emosionalnya, sehingga kurang bisa menyelesaikan masalah dengan fikiran yang terbuka, jika ada seseorang yang beda pendapat dengan dia.

2. Masa remaja akhir

Masa remaja akhir, yaitu menemukan pendirian hidup dan masuklah ke dalam masa dewasa. Remaja akhir rentan usianya adalah antara 17 sampai 22 tahun. Dalam rentangan masa ini, terjadi proses penyempurnaan pertumbuhan fisik dan perkembangan aspek psikis yang telah dimulai sejak masa-masa sebelumnya. Mereka memaknai citra diri dengan pandangan yang realistis, dengan memandang diri lebih tinggi, ataupun lebih rendah. Pada masa remaja akhir, perasaan merendahkan diri sendiri sudah berkurang, dan mereka sudah bisa menilai dirinya apa adanya, menghargai miliknya dan keluarganya. Remaja akhir juga sudah bisa menghadapi masalah dengan tenang, tidak seperti remaja awal, yang masih bingung dalam menghadapi permasalahan. Ketenangan perasaan dalam menghadapi kekecewaan dan kesedihan ditunjang oleh adanya kemampuan berfikir dan dapat menguasai perasaan-perasaannya. Keadaan yang realistis dalam menentukan sikap, minat dan cita-cita mengakibatkan mereka tidak terlalu kecewa dengan adanya kegagalan-kegagalan kecil dalam hidupnya.

Hurlock membagi periode remaja dibagi dua, yaitu remaja awal usia 13 sampai 14 tahun, dan remaja akhir usia 17 sampai 21 tahun.

Sedangkan menurut Havinghust masa remaja itu masuk pada usia 12 sampai 18 tahun.⁶⁸ E. Spranger mengatakan bahwa pada masa ini remaja sangat memerlukan pengertian dari orang lain. Bantuan dapat diberikan melalui pemahaman tentang diri remaja gejala emosi dan ketidak seimbangan yang tercakup dalam “*Strom and Stress*” (menunjukkan sikap menentang orang yang lebih tua, ekspresi emosi yang bersifat personal adan juga ekspresi sedih). A. Bandura berpendapat bahwa masa remaja menjadi suatu pertentangan dan pemberontakan karena terlalu menitik beratkan ungkapan-ungkapan bebas dan ringan dari ketidak patuhan seperti misalnya model rambut, gaya bicara, model pakaian yang lagi trend, dsb.

b. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja

Tugas-tugas perkembangan masa remaja dalam teorinya Havighurst:

1. Menerima perubahan fisik
2. Mandiri dan belajar lepas dari orang tua secara emosional → Mondig / emansipasi → proses mencari identitas → *Originalitas remaja*
3. Belajar bergaul dengan kelompok remaja laki-laki/perempuan
4. Belajar bertanggung jawab sebagai warga negara
5. Menginginkan dan mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab sosial

⁶⁸ Soesilowindradini. ____ *Psikologi Perkembangan Masa Remaja*. (Surabaya: Usaha Nasional). Hal. 21

6. Persiapan mandiri secara ekonomis, pemilihan dan latihan dalam dunia kerja.
7. Mengembangkan kemampuan kognitif
8. Persiapan berkeluarga.⁶⁹

c. Kebutuhan-kebutuhan Khas Remaja

Ada enam kebutuhan khas remaja, yaitu sebagai berikut:

1. Kebutuhan akan kasih sayang;
2. Kebutuhan akan keikutsertaan dan diterima dalam kelompok merupakan hal yang sangat penting, sejak remaja melepaskan diri dari keterikatan keluarga dan berusaha menetapkan hubungan-hubungan dengan kelompok sosial lainnya;
3. Kebutuhan untuk berdiri sendiri;
4. Kebutuhan untuk berprestasi;
5. Kebutuhan untuk dihargai;
6. Kebutuhan untuk memperoleh falsafah hidup yang utuh.⁷⁰

d. Perkembangan Sosial Remaja

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitar. Pada masa remaja

⁶⁹ Sa'diyah, Elok Halimatus. Hand Out, Materi Matakuliah Psikologi Perkembangan, tidak diterbitkan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang

⁷⁰ Mappiare. Op. Cit. Hal. 152.

berkembang “*sosial cognision*”, yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat, nilai-nilai maupun perasaannya. Pemahamannya ini mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan mereka (terutam teman sebaya).

Kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi Remaja (siswa) mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya, untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru. Bagi remaja yang terpenting dan tersulit salah satunya adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh dari kelompok.⁷¹

Pengaruh kelompok teman sebaya, baik pada segi sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga. Misalnya sebagian besar remaja mengetahui bahwa bila mereka memakai model pakaian yang sama dengan pakaian kelompok yang populer, maka kesempatan bagi mereka untuk bisa diterima dikelompok lebih besar.⁷² Sehingga agar bisa diterima dikelompok ia harus mau menyesuaikan apa yang diminati oleh kelompok tersebut, meskipun kadang tidak sesuai dengan keinginan mereka.

Dalam perkembangan sosial, remaja dihadapkan pada masalah penyesuaian diri dengan teman sebaya. Kebutuhan penyesuaian diri ini

⁷¹ Hurlock. B. Elizabeth. 1980. *Psikologi Perkemabangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Edisi kelima. Jakarta : Erlangga. Hal. 213

⁷² Ibid. Hal. 213

sebagai akibat adanya keinginan bergaul remaja dengan teman sebaya. Pergaulan remaja dapat diwujudkan dalam kelompok, baik itu kelompok besar maupun kelompok kecil. Kelompok-kelompok tersebut adalah:

- a. Kelompok *chums* atau sahabat karib, terdiri dari sahabat karib dengan bentuk persahabatan yang kuat biasanya ini terdiri dari 2-3 remaja yang berjenis kelamin sama dan minat yang sama.
- b. Kelompok *cliques* atau klompotan sahabat ini biasanya terdiri dari 4-5 remaja yang mempunyai kemauan yang sama.
- c. Kelompok *crowds* (kelompok banyak remaja) ini biasanya terdiri banyak remaja. Karena besarnya kelompok maka jarak emosi antara remaja tersebut sudah berbeda dan agak renggang
- d. Kelompok *diorganisasi*, kelompok ini diorganisir oleh orang dewasa dengan tujuan untuk memberikan wadah bagi remaja untuk bersosialisasi.
- e. Kelompok *gangs*, kelompok yang terbentuk dengan sendirinya yang umumnya merupakan pelarian karena tidak diterimanya remaja dengan masyarakat. Remaja dalam kelompok ini menghabiskan waktu untuk bersenang-senang.⁷³

Kemampuan menyesuaikan diri pada perkembangan sosialnya sangat dipengaruhi oleh penilaian yang dilakukan atas diri remaja itu sendiri. Jika penilaian tersebut positif maka remaja dapat dengan mudah mencapai suatu tujuan yang diinginkan, sebaliknya jika negatif maka

⁷³ Mappiare. Op. Cit. Hal. 158.

remaja tidak mampu mencapai suatu tujuan yang diinginkan, bahkan remaja menjadi terisolasi. Penilaian diri yang positif pada kelompok teman sebaya akan menjadikan pengalaman tersendiri bagi mereka. Remaja juga belajar mengontrol tingkah laku sosial, mengembangkan ketrampilan dan minat, saling tukar perasaan, dan sebagainya. Kelompok yang suasananya hangat dan menarik membuat mereka nyaman. Kelompok yang seperti itu akan membawa remaja kepada pemahaman mengenai diri sendiri, perasaan berharga, dan sikap optimis. Sebaliknya, jika penilaian remaja negatif maka mereka cenderung tidak mampu untuk mencapai tujuan yang diinginkan, karena mereka tidak punya pendirian dan hanya sekedar ikut kemanapun teman-teman mereka pergi.

e. Remaja dalam Prespektif Islam

Al-Qur'an menyebutkan bahwa Allah menciptakan manusia dalam keadaan diri tidak tahu apapun, sampai ia mengetahui lingkungan sekitarnya, hal ini mulai terjadi pada saat mereka anak-anak, remaja, dan menginjak dewasa. Peristiwa ini disebabkan adanya suatu perubahan yang ada pada manusia. Oleh sebab itu manusia bisa merasakan apa yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan ia bisa memahami dan mengenal lingkungan sekitar dari panca indera dan akal pikiran yang dianugerahkan oleh Allah kepada kita (manusia).

Sebagaimana Firman Allah :





Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apapun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati (akal budi) agar kamu bersyukur”. (QS. An-Nahl (16): 78).⁷⁴

D. Hubungan Konformitas dengan Harga Diri

Konformitas sosial yaitu suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Tekanan untuk melakukan konformitas berakar dari kenyataan bahwa diberbagai konteks ada aturan tertulis (eksplisit) dan tak tertulis (implisit).⁷⁵ Aturan-aturan tertulis seperti “jangan membuang sampah disembarang tempat”, dan aturan yang tidak tertulis “Jangan berdiri terlalu dekat dengan orang asing”, “ Jangan datang kepesta tepat waktu ”.

Dari uraian diatas dapat dijelaskan bahwa, kecenderungan yang kuat terhadap konformitas agar mengikuti harapan masyarakat atau kelompok mengenai bagaimana seharusnya kita bertindak diberbagai situasi, kemungkinan akan muncul dihadapan individu sebagai suatu hal yang tidak dapat disetujui, hal ini akan membatasi kebebasan pribadi. Jika kebebasan pribadi diatur oleh sebuah peraturan kemungkinan besar individu tidak memiliki pendirian yang kuat dengan apa yang ia inginkan. Sehingga muncul rasa tidak percaya diri, minder, mudah putus asa yang

⁷⁴ Al-Malik. Op. Cit. Hal. 413

⁷⁵ Baron. A. Robert, Byrn Doon. 2003. *Psikologi Sosial Jilid II, Edisi kesepuluh*. Jakarta: Erlangga. Hal 53

menghambat perkembangan harga dirinya dan jika dibiarkan akan menjadi tekanan tersendiri dalam diri individu. Selain itu, Sering kali orang atau organisasi berusaha agar pihak lain menampilkan tindakan tertentu pada saat pihak lain tersebut tidak ingin melakukannya.⁷⁶

Konformitas menurut Solomon Asch merupakan penyesuaian diri terhadap kelompok, yang bertentangan dengan persepsi yang ia miliki.⁷⁷ Menurut Asch, bila situasi rangsang sudah jelas, konformitas hanya akan muncul sedikit saja atau tidak muncul sama sekali. Jika seseorang mampu melihat realitas dengan gamblang, dia akan mempercayai persepsinya sendiri dan tetap teguh pada pendirian meskipun anggota kelompoknya menentang. Seperti halnya penelitian yang telah dilakukan Asch tentang persepsi. Orang akan menyesuaikan diri meskipun menentang persepsinya sendiri, akan tetapi sering kali tetap yakin bahwa penilaian individu tersebut benar. Namun, bila individu diminta untuk memberikan jawaban didepan umum, mereka cenderung memberikan jawaban yang keliru seperti halnya jawaban yang diberikan oleh orang lain. Dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa orang akan cenderung ikut menyesuaikan jawaban teman yang salah, dari pada jawaban sendiri meskipun jawaban sendiri benar. Salah satu penyebab individu menyesuaikan diri dengan orang lain, yaitu kepercayaan yang lemah terhadap penilaian diri.⁷⁸

⁷⁶ Sears. Op. Cit. Hal: 76.

⁷⁷ Ibid. Hal. 78

⁷⁸ Ibid. Hal. 81

Individu yang memiliki harga diri lemah mudah dibohongi dan terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya, karena mereka tidak konsisten dengan apa yang akan mereka lakukan.⁷⁹ Individu merasa dirinya tidak mampu melakukan sesuatu seperti layaknya teman-teman yang lain, sehingga muncul rasa tidak percaya diri, takut, dan cemas jika ia ditolak oleh lingkungan sosialnya. Karena takut ditolak oleh lingkungan sosial, mereka menyesuaikan apa yang di katakan oleh lingkungan tersebut, meskipun bertentangan dengan diri individu, hal inilah yang memunculkan sifat konfromitas.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa orang-orang mukmin harus memiliki sikap yang optimis dan janganlah berputus asa. Karena orang yang putus asa, minder mempunyai pengaruh yang besar terhadap kebahagiaannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT.

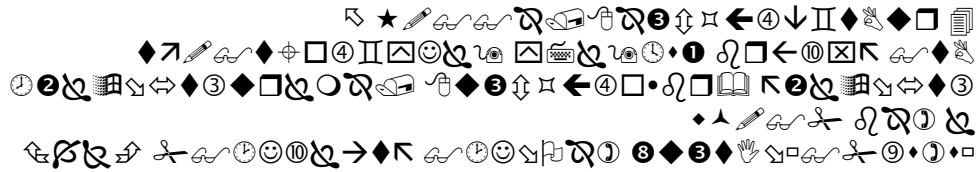


Artinya : “Katakanlah, hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri merekasendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (Q.S. az-Zumar [39] : 53).⁸⁰

Maksudnya *dosa-dosa* dalam surat diatas memiliki hubungan surat An Nisa ayat 48, seperti yang tertera dibawah ini.

⁷⁹ A Hoog. Op. Cit. Hal 137

⁸⁰ Al-malik. Op. Cit. Hal. 753

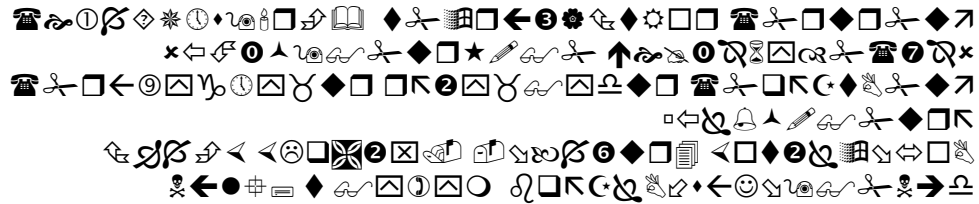


Artinya: “ Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia Telah berbuat dosa yang besar”. (QS. An-Nisa : 48).⁸¹

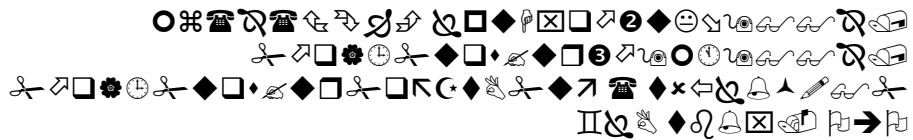
Islam sangat menekankan kepada umatnya agar senantiasa berpikiran positif dan memiliki kesungguhan dalam melaksanakan hidup untuk meraih sebuah kesuksesan, karena pemikiran yang positif akan melahirkan akal yang sehat, maka dengan akal sehat itulah orang akan berupaya untuk menjalani hidup ini dengan penuh kesungguhan. Tanpa kesungguhan dan keyakinannya dalam meraih sebuah kehidupan ini maka apa yang dilakukannya hanyalah sia-sia belaka. Allah sangat membenci umat-Nya yang penuh dengan putus asa dan selalu berpikiran buruk terhadap ketentuan-Nya, karena orang yang selalu berputus asa tidak pernah yakin terhadap apa yang ia lakukan, akhirnya kegagalanlah yang akan diraihinya.

Hubungan timbal-balik dengan teman atau saudara sangatlah penting, selain kita memberi dorongan kepada saudara agar tidak mudah putus asa, kita juga harus saling tolong menolong, memberikan kasih sayang, kepada teman ataupun saudara kita. Seperti Firman Allah SWT dalam surat Al-Anfaal : 74 :

⁸¹ Ibid. Hal. 126



Artinya : “Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang Muhajirin), mereka Itulah orang-orang yang benar-benar beriman. mereka memperoleh ampunan dan rezki (nikmat) yang mulia”. (QS. Al-Anfaal : 74).⁸²



Artinya : “Dan dia (Tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang”. (QS. Al-Balad : 17).⁸³

Konformitas menurut Myers (1996) merupakan perilaku terbuka, yang dapat didengar atau dilihat pada umumnya, dari pada yang hanya dapat didengar atau diketahui oleh orang tertentu saja. Misalnya dalam eksperimen atau penelitian responden akan lebih bersedia untuk memberi pendapat yang menyimpang dari pendapat umum jika ia mengisi kuesioner yang anonim. Contoh yang lainnya yaitu, murid-murid yang tampak patuh didepan gurunya di kelas, ternyata menertawakan guru itu dibelakangnya.⁸⁴ Hal ini membuktikan bahwa individu akan cenderung konfrom jika pada umumnya lingkungan mereka juga melakukan hal yang sama, dan tingkah laku tersebut bisa dilihat serta oleh orang lain pada

⁸² Ibid. Hal. 273

⁸³ Ibid. Hal. 1062

⁸⁴ Sarwono. Op. Cit. Hal. 184

umumnya, sehingga akan berpengaruh terhadap penilaian diri, dan berlanjut pada harga dirinya, jika evaluasi (penilaian) positif, maka individu akan memiliki kemampuan untuk mengakui dirinya sebagai sosok orang yang berani, percaya diri, dan tidak mudah menyerah. Namun, jika penilaian individu negatif, mereka tidak mampu mengakui dirinya sendiri, akan cenderung pesimis, mudah putus asa, dan mudah terbujuk dengan lingkungan sosialnya. Suatu hal yang dapat meningkatkan kepercayaan individu terhadap penilaian diri, akan menurunkan konformitas.⁸⁵ Jadi, jika penilaian individu terhadap dirinya meningkat, maka akan menurunkan konformitas, dan jika penilaian individu terhadap dirinya rendah, akan meningkatkan konformitas. Salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan terhadap penilaian diri dan tingkat konformitas adalah tingkat keyakinan orang tersebut pada kemampuannya sendiri untuk menampilkan suatu reaksi.⁸⁶ Apabila suatu individu yakin, memiliki kemampuan untuk sukses, maka ia akan berusaha sendiri tanpa harus ada pengaruh dari orang lain. Kepercayaan terhadap penilaian diri bisa menentukan, konformitas tidaknya seseorang.

Harga diri dan konformitas merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat mempengaruhi perilaku seseorang. jika penilaian diri atau harga diri individu tinggi akan menurunkan tingkat konformitas, sebaliknya jika penilaian diri atau harga diri individu rendah akan meningkatkan tingkat konformitas. Karena apabila individu harga dirinya

⁸⁵ Sears. Op. Cit. Hal .81

⁸⁶ Ibid. Hal. 81

tinggi, ia akan cenderung yakin terhadap kemampuannya sendiri, dan bila harga diri rendah ia akan cenderung tidak yakin terhadap kemampuannya sendiri sehingga ia lebih cenderung pada kelompok konformitas.

E. Hipotesis

Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah: ‘Ada Hubungan Negatif antara Harga diri dengan Konformitas.’ Artinya, Semakin tinggi harga diri, maka semakin rendah konformitas dan sebaliknya semakin rendah harga diri, maka semakin tinggi konformitasnya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian pada pendekatan ini adalah kuantitatif yaitu Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang dalam prosesnya banyak menggunakan angka-angka dari mulai pengumpulan data, penafsiran terhadap data, serta penampilan dari hasilnya.⁸⁷ Penelitian ini menggunakan penelitian korelasional, menurut Arikunto penelitian korelasional adalah penelitian yang dimaksud untuk mengetahui ada dan tidaknya hubungan antara dua variabel atau beberapa variabel.⁸⁸ Dengan teknik korelasi, maka dapat mengetahui hubungan variabel yang satu dengan yang lain. Jenis penelitian korelasional bertujuan untuk melihat hubungan antara harga diri dengan tingkat konformitas.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut, sifat, atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁸⁹ Adapun variabel dalam penelitian ini yaitu:

⁸⁷ Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*. Jakarta : Renika Cipta.
Hal:12

⁸⁸ Ibid. 270

⁸⁹ Ibid. 116.

1. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel-variabel lain. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini yaitu harga diri
2. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah Konformitas.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional adalah definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel yang diamati. Definisi operasional mempunyai arti tunggal dan diterima secara obyektif bilamana indikator variabel yang bersangkutan tersebut tampak. Adapun definisi operasional dari penelitian ini yaitu:

1. Konformitas adalah Kecenderungan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan orang lain dengan mengubah sikap dan tingkah laku agar sesuai dan selaras dengan harapan anggota masyarakat dan kelompoknya. Tingkat konformitas diukur menggunakan skala konformitas.
2. Harga diri adalah evaluasi mengenai diri sendiri dalam dimensi positif dan negatif yang dibuat oleh individu, serta mengungkapkan persetujuan, tidak persetujuan, penghargaan, penerimaan, serta penilaian yang individu berikan terhadap terhadap konsep diri, dengan tujuan untuk memandang kemampuan diri dalam menghadapi tantangan hidup dan sebagai komponen penting dari

konsep diri seseorang yang bersifat afektif. Tingkat harga diri diukur menggunakan skala harga diri.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah Keseluruhan subyek penelitian.⁹⁰ Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.⁹¹ Adapun populasi dalam penelitian ini adalah Siswa kelas XI SMKN 2 Malang yang masih terdaftar pada semester genap tahun ajaran 2008-2009 dengan jumlah total 465 siswa.

Adapun karakteristik populasi yang diteliti oleh peneliti, adalah sebagai berikut :

- a. Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 2 Malang yang terdaftar pada tahun ajaran 2008-2009
- b. Siswa adalah remaja yang berusia 14-22 tahun
- c. Siswa yang diambil adalah kelas XI
- d. Jenis kelamin laki-laki maupun perempuan

Alasan pengambilan populasi dan sampel siswa kelas XI di SMKN 2 Malang, karena dari hasil random kelas X, XI, dan XII, kelas XI yang mendapat kesempatan untuk dijadikan subyek penelitian. Berdasarkan data

⁹⁰ Ibid. Hal 130

⁹¹ Ibid. Hal 130.

PKLI, tahun 2008, didapatkan data siswa di SMKN 2 Malang, sebagai berikut :

Tabel 3.1 Rincian Populasi

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah Populasi
	Laki-Laki	Perempuan	
XI PS 1	3	32	35
XI PS 2	2	36	38
XI PS 3	5	34	39
XI PS 4	3	34	37
XI PS 5	2	35	37
XI UJP 1	4	33	37
XI UJP 2	10	29	39
XI UJP 3	5	34	39
XI APH 1	10	28	38
XI APH 2	10	29	39
XI APH 3	11	28	39
XI APH 4	11	28	39
JUMLAH	76	380	456

Keterangan :

- a. PS : Pekerja Sosial
- b. UJP : Usaha Jasa Pariwisata
- c. APH: Akomodasi Perhotelan

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti.⁹² Jadi sampel adalah bagian kecil dari populasi yang akan diteliti.. Subjek yang dimaksud adalah siswa kelas XI di SMKN 2 Malang. Arikunto mengatakan bahwa jumlah responden <100, sampel diambil semua

⁹² Ibid. Hal.131

(sampel populatif). Sedangkan responden >100, maka pengambilan sampel 10% - 15% atau 20% -25%.⁹³ Tergantung setidaknya-tidaknya dari :

1. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, dana, dan tenaga.
2. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal itu menyangkut banyak sedikitnya dana.
3. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti.

Berpijak pada pendapat tersebut, maka pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah 25% dari populasi yang ada, karena jumlah populasi melebihi 100 yaitu 456 siswa. Berarti $25\% \times 456 = 114$, jadi sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 114 siswa.

3. Teknik pengambilan sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *cluster, random sampling*. Random merupakan teknik pengambilan sampel dengan cara mengacak populasi yang ada dan tidak membedakan antara subyek yang satu dengan lainnya.⁹⁴ Berdasarkan hasil random awal penentuan kelas yang akan dijadikan subyek penelitian adalah kelas XI. Kelas XI terdiri dari 5 jurusan yaitu PS (Pekerja Sosial), LK (Layanan Kesehatan), UJP (Usaha Jasa Pariwisata), APH (Akomodasi Perhotelan), dan RESTO (Restoran), dari 5 jurusan tersebut peneliti melakukan random kembali, karena tidak memungkinkan bagi peneliti mengambil 5 jurusan, yang jumlahnya terlalu banyak, hasil random membuktikan jurusan UJP, APH, dan PS yang akan dijadikan subyek penelitian. Setelah ditentukan

⁹³ Ibid . Hal 134.

⁹⁴ Arikunto. Op. Cit. Hal. 134

ketiga jurusan tersebut, peneliti melakukan teknik *Cluster*. Dalam *Cluster*, yang berpeluang sama untuk menjadi sampel bukan murid secara individual, melainkan murid secara kelompok.⁹⁵ Peneliti mengambil teknik *Cluster* karena tidak ada perbedaan antara kelas yang satu dengan yang lain. Cara pengambilan *Cluster sampling* dari 3 jurusan hasil random yaitu jurusan PS (Pekerja Sosial), UJP (Usaha Jasa Pariwisata), APH (Akomodasi Perhotelan), yang terdiri dari beberapa kelas yaitu kelas XI PS, XI UJP, dan XI APH. Kelas XI PS terdiri dari 5 kelas yaitu XI PS 1, PS 2, PS 3, PS 4, PS 5. Sedangkan XI APH terdiri dari 4 kelas yaitu APH 1, APH 2, APH 3, dan APH 4, dan XI UJP terdiri dari 3 kelas yaitu UJP 1, UJP 2, UJP 3, agar sama rata dan tidak dapat salah satu sampel, misal UJP ataupun APH saja, maka peneliti mengambil masing-masing satu kelas dari tiga jurusan. Beberapa kelas tersebut peneliti mengcluster kelas XI PS 2, UJP 1, dan APH 3. Adapun rincian jumlah sampel penelitian sebagai berikut :

Tabel 3.2

Rincian Jumlah Sampel Penelitian

Kelas	Populasi
X1 PS 2	38
X1 UJP 1	37
X1 APH 3	39
JUMLAH	114

⁹⁵ Suryabrata, Sumadi, 1988. Metodologi Penelitian. Jakarta : CV Rajawali. Hal. 90

Keterangan :

- a. 1 PS 2 : Pekerja Sosial, biasa melayani bidang yang bersifat sosial, Alasan peneliti mengambil kelas 1PS 2 yaitu dari hasil *cluster random sampling* artinya sejumlah kelas dipilih secara acak dari daftar nama kelas yang ada. Kemudian menetapkan kelas yang dipilih sebagai sampel penelitian. Dari hasil acak tersebut terpilih kelas 1 PS 2.
- b. 1 UJP 1 : Usaha Jasa Pariwisata, biasa melayani bidang pariwisata, seperti menjadi Guide. Alasan peneliti mengambil kelas 1 UJP 2 yaitu dari hasil *cluster random sampling* artinya sejumlah kelas dipilih secara acak dari daftar nama kelas yang ada. Kemudian menetapkan kelas yang dipilih sebagai sampel penelitian. Dari hasil acak tersebut terpilih kelas 1 UJP 2.
- c. 1 APH 3 : Akomodasi Perhotelan, biasa melayani bidang perhotelan, seperti melayani, memberi pengarahan pada tamu yang berkunjung ataupun menginap disana, menata ruang kamar yang ada di hotel. Alasan peneliti mengambil kelas 1 APH 4 yaitu dari hasil *cluster random sampling* artinya sejumlah kelas dipilih secara acak dari daftar nama kelas yang ada. Kemudian menetapkan kelas yang dipilih sebagai sampel penelitian. Dari hasil acak tersebut terpilih kelas 1 UJP 2.

E. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah tidak lain dari suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian dengan prosedur yang sistematis dan standar untk memperoleh data yang diperlukan secara akurat dan

valid.⁹⁶ Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi, skala dan dokumentasi.

1. Observasi .

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi. Sebagai metode ilmiah observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi adalah pengamatan yang meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.⁹⁷ Teknik observasi, menggunakan observasi non partisipan, dimana observer tidak turut ambil bagian dalam perikehidupan *observee*. tetapi mengamati *observee* dari luar kegiatan dan tidak langsung ikut dalam kegiatan siswa.⁹⁸ Observasi ini dilakukan pada saat kegiatan PKL I di SMKN 2 Malang. Observasi ini digunakan peneliti untuk memperoleh data awal dari hasil pengamatan mengenai harga diri dan konformitas pada siswa kelas XI di SMKN 2 Malang.

2. Skala

Pengumpulan data selain menggunakan observasi awal, peneliti juga menggunakan instrumen skala. Instrumen skala bentuknya seperti daftar cocok, tetapi alternatif yang disediakan merupakan sesuatu yang berjenjang. Skala banyak digunakan untuk mengukur aspek-aspek dalam

⁹⁶ Nazir, M. 2002. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia. Hal.174

⁹⁷ Arikunto. Op. Cit. 2006. Hal. 229

⁹⁸ Rahayu, Tri Iin, Ardani, Tristiadi Ardi .2004. *Observasi dan Wawancara*. Malang: Bayumedia Publishing.. Hal 10

berbagai variabel kepribadian seperti agresivitas, *self-esteem*, *locus of control*, motivasi belajar, kepemimpinan.⁹⁹ Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala harga diri dan konformitas. Alasan yang mendasari dipilihnya skala harga diri yaitu untuk melihat tingkat harga diri pada siswa SMKN 2 Malang. Sedangkan yang mendasari dipilihnya skala konformitas yaitu untuk melihat tingkat konformitas siswa SMKN 2 Malang.

Dalam penelitian ini pengukuran harga diri dan konformitas pada siswa SMKN 2 Malang menggunakan metode skala Likert. Merupakan metode penskalaan pernyataan sikap yang menggunakan distribusi respon sebagai dasar penentuan nilai.¹⁰⁰

Adapun, bentuk skala dalam penelitian ini berupa pilihan ganda dengan empat alternative jawaban yang harus dipilih oleh responden. Dalam skala yang diberikan pada responden terdapat dua pernyataan yaitu *favourable* dan *unfavourable*. Pernyataan *favourable* merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang positif atau mendukung terhadap obyek sikap. Pernyataan *unfavourable* merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang negatif yakni tidak mendukung atau kontra terhadap obyek sikap yang hendak diungkap.¹⁰¹ Sedangkan skala yang dipakai mengadopsi skala likert yang menggunakan kategori SS (Sangat setuju), S (Setuju), R

⁹⁹ Azwar, Saifuddin. 2008. Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset. Hal. 4

¹⁰⁰ Azwar, Syaifudin. 2003. Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta. Hal. 139

¹⁰¹ Azwar..Op.Cit. 2007. Hal. 26-27

(ragu-ragu), TS (Tidak setuju), STS (Sangat tidak setuju). Akan tetapi, dalam penelitian ini meniadakan kategori jawaban yang tengah (ragu-ragu), dengan berdasarkan tiga alasan :

- a. Kategori *undecided* mempunyai arti ganda, biasa diartikan belum dapat memutuskan atau memberi jawaban (menurut konsep aslinya biasa diartikan netral, bukan setuju , tidak setuju pun bukan, atau bahkan ragu-ragu).
- b. Tersedianya jawaban tengah (ragu-ragu) menimbulkan kecenderungan jawaban responden ketengah (*Central tendency effect*) terutama bagi mereka yang ragu dengan jawaban yang kearah setuju atau tidak setuju.
- c. Maksud kategori jawaban SS (sangat setuju), S (setuju), TS tidak setuju, STS (sangat tidak setuju) untuk melihat kecenderungan pendapat responden kearah setuju atau tidak setuju.

Berdasarkan ketiga alasan diatas peneliti menghilangkan jawaban R, karena dikhawatirkan responden belum bisa memutuskan pemberian jawaban netral, karena jawaban netral akan menimbulkan kecenderungan jawaban tengah yaitu antara jawaban setuju dan tidak setuju.¹⁰²

Dalam pemberian skor, pada setiap respon positif (SS, S, TS, STS) pada item *favourabel* akan diberi bobot yang lebih tinggi, daripada respon negatif (STS, TS, S, SS). Sebaliknya untuk item yang *unfavourabel* respon

¹⁰² Wahyuni, ninik. 2007. Hubungan Harga Diri dengan Interaksi Sosial Siswa di Madrasah Aliah Negeri Malang I (Skripsi : Fakultas Psikologi UIN Malang, 2007).

positif akan diberi skor yang bobotnya lebih rendah daripada respon negatif.¹⁰³

Berikut adalah tabel kriteria penilaian pernyataan berdasarkan *favourabel* dan *unfavourabel*.

Tabel 3.3

Skor Skala Likert Harga Diri

Jawaban	Skor Favourable	Skor Unfavourable
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Tabel 3.4

Skor Skala Likert Konformitas

Jawaban	Skor Favourable	Skor Unfavourable
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Untuk mengukur skala harga diri peneliti menggunakan teori Coopersmith (dalam Rahmawati) dengan beberapa karakteristik individu yang memiliki harga diri tinggi, yaitu:

7. Optimis.

Optimis adalah suatu paham atau ajaran yang berdasarkan pada hal-hal yang baik atau menyenangkan, keyakinan akan memperoleh atau memiliki

¹⁰³ Azwar. Op.Cit. Hal. 27

kesempatan baik dalam segala hal. Optimisme adalah keteguhan dan keyakinan di dalam hati yang mengiringi dalam melaksanakan suatu usaha dengan penuh semangat dan keyakinan diri. optimisme adalah keteguhan dan keyakinan diri akan kemampuan diri yang dimiliki oleh seseorang yang selalu memiliki pengharapan terhadap suatu hal atau usaha yang dilakukannya dari segi positif. Ciri-Ciri Orang Optimis yaitu:

d. Gembira

Orang-orang yang optimis secara lahiriah merupakan orang-orang yang selalu gembira. Masalah dalam hidup dihadapi dengan gembira, karena ia selalu bisa melihat masalah dari sisi yang lain.

e. Energik

Ia selalu memiliki energi. Seorang pesimis akan menghabiskan energi untuk memikirkan masalah yang menimpanya. Ketiadaan energi membuat masalah yang dihadapi tampak kian membesar. Sebaliknya, orang optimis selalu bisa menciptakan energi dari dalam dirinya. Sehingga walaupun hal-hal di luar dirinya berupaya menyerap energinya, tidak akan berpengaruh apapun padanya. Ia tetap bisa menciptakan energi baru.

f. Antusias

Bisa dilihat dari tempo bicaranya yang cepat. Dari cara bicara terlihat ada jiwa dan spirit yang ingin ia tularkan pada orang lain. Aktif dan ekspresif, individu cenderung aktif dan mampu mengeskpresikan apa yang

diinginkanya, sehingga ia bisa sukses dalam berprestasi dan lingkungan sosialnya.

- g. Suka mengeluarkan pendapat, Jika dalam suatu forum individu suka mengeluarkan ide-ide baru, sehingga idenya bisa dibuat pedoman untuk mengembangkan kegiatan yang individu lakukan.
- h. Tidak takut menghadapi pertentangan ataupun perdebatan.
- i. Tahan terhadap kritik, dan menjadikan kritik untuk kemajuannya, dan membangun diri agar lebih baik.
- j. Peduli terhadap fenomena sosial, selalu tanggap dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya.
- k. Memiliki keyakinan dapat meraih kesuksesan.
- l. Bersikap terbuka dengan orang lain.

Pengukuran harga diri dibutuhkan aspek-aspek indikator dan bisa dijadikan patokan dalam mengukur, karena dirasa belum ada aspek-aspek atau indikator yang pasti untuk mengukur rasa harga diri, selanjutnya ditentukan oleh peneliti beberapa aspek harga diri yang positif tercermin dari sikap :

- a. Optimis. Meliputi : Rasa yakin akan kemampuan, gembira, energik, dan antusias.
- b. Aktif dan ekspresif. Meliputi : Pikiran terbuka untuk menerima saran dan ide (terbuka terhadap kritik), suka mengeluarkan pendapat apa adanya.
- c. Tidak takut menghadapi tantangan. Meliputi : Tidak mudah menyerah, melihat masalah sebagai tantangan, tahan terhadap kritik.

d. Peduli terhadap fenomena sosial. Meliputi : Selalu tanggap dengan lingkungan sekitar, siap membantu masyarakat yang membutuhkan.

e. Bersikap terbuka. Meliputi : Mudah bergaul, menerima pikiran orang lain.

Blue print dari skala harga diri, sebelum dilakukan uji validitas dan reliabilitas adalah sebagai berikut :

Tabel 3.5

***Blue Print* Harga diri**

Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah Item	Bobot
		F	UF		
Optimis	- Rasa yakin akan kemampuan - Gembira - Energik - Antusias	1,2	3,4	4	10%
		5,6	7	3	7,5%
		8	9,10	3	7,5%
		11,12	13	3	7,5%
Aktif dan ekspresif	- Pikiran terbuka untuk menerima saran dan ide (terbuka terhadap kririk) - Suka mengeluarkan pendapat apa adanya	14	15,16	3	7,5%
		17,18	19	3	7,5%
Tidak takut menghadapi tantangan	-Tidak mudah menyerah -Melihat masalah sebagai tantangan -Tahan terhadap kritik	20,21	22	3	7,5%
		23,24	25	3	7,5%
		26,27	28	3	7,5%
Peduli terhadap fenomena social	- Selalu tanggap dengan lingkungan sekitar -Siap membantu masyarakat yang membutuhkan	29	30,31	3	7,5%
		32,33	34	3	7,5%
Bersikap terbuka	-Mudah bergaul -Menerima pikiran orang lain	35	36,37	3	7,5%
		38,39	40	3	7,5%
Jumlah		22	18	40	100%

Sedangkan untuk mengukur tingkat konformitas terdapat tiga bentuk perilaku yang akan diukur yaitu :

1. Kepatuhan (*Compliance*)

Kepatuhan adalah tindakan konformitas yang dilakukan akibat tekanan sosial meskipun secara pribadi sebenarnya tidak menyetujui.¹⁰⁴ Konformitas yang dilakukan secara terbuka sehingga terlihat oleh umum, walaupun hatinya tidak setuju.¹⁰⁵ Misalnya turis asing memakai selendang dipinggangnya agar dapat masuk ke pura di Bali, menyantap makanan yang disuguhkan nyonya rumah walaupun tidak suka, memeluk-cium rekan Arab walaupun merasa risih.

2. Penerimaan (*Acceptance*)

Penerimaan adalah tindakan konformitas yang dilakukan dengan senang hati karena percaya terhadap tekanan atau norma sosial dalam kelompok atau masyarakat.¹⁰⁶ Konformitas yang disertai perilaku dan kepercayaan yang sesuai dengan tatanan sosial.¹⁰⁷ Misalnya, berganti agama sesuai dengan keyakinannya sendiri, belajar bahasa daerah atau negara dimana ia ditugaskan/ tinggal, memenuhi ajakan teman-teman untuk membolos.

¹⁰⁴ Myers, G David. 1988. *Social Psychology Second Edition*. New York : Mc. Graw-Hill Companies. Hal. 236

¹⁰⁵ Sarwono, Sarlito Wirawan. 1999. *Psikologi Sosial, psikologi kelompok dan psikologi terapan*. Jakarta : Balai Pustaka. Hal. 173

¹⁰⁶ Myers. Op.Cit. Hal. 236

¹⁰⁷ Sarwono. Op.Cit. Hal. 173

3. Pengidentifikasi (*Identification*)

Identifikasi adalah memperlihatkan konformitas dimana seseorang meniru perilaku yang penting dari orang lain untuk mempertahankan hubungan dengan individu tersebut.¹⁰⁸

Adapun *blue print* dari skala konformitas, sebelum dilakukan uji validitas dan reliabilitas adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6

Blue Print Konformitas

No	Indikator	Nomor Item		Jumlah Item	Bobot
		F	UF		
1	Menurut (<i>Compliance</i>)	1,2,3,4,5	6,7,8,9,10	10	33,3%
2	Penerimaan (<i>Acceptance</i>)	11,12,13,14, 15	16,17,18,19, 20	10	33,3%
3	Identifikasi (<i>Identification</i>)	21,22,23,24, 25	26,27,28,29, 30	10	33,3%
	Jumlah			30	100%

Keterangan :

F : *Favourable*

UF: *Unfavourable*

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat

¹⁰⁸ Ulik, Arlina. 2006. Hubungan Antara Konformitas dan Konsep Diri dengan Perilaku Konsumen dalam Membeli Produk Fashion Pada Remaja Kelas XI SMA Negeri 8. *Skripsi* Malang : Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang. Hal.14

agenda dan sebagainya.¹⁰⁹ Dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi berupa daftar siswa SMKN 2 Malang. Alasannya untuk mempermudah peneliti melihat daftar masing-masing siswa di SMKN 2 Malang.

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

a) Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur.¹¹⁰ Untuk mengetahui validitas skala harga diri dan konformitas, maka peneliti menggunakan rumus korelasi *product moment* dari *Pearson*.¹¹¹ Perhitungan validitas alat ukur dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *computer program SPSS (statistical product and service solution) 15.0 for Windows*.

Kriteria koefisien validitas yang digunakan dalam skala psikologis dikatakan valid jika nilai korelasi skor item dengan skor total (r_{bt}) lebih besar dari 0,25.¹¹²

b) Hasil Uji Validitas Instrumen

¹⁰⁹ Arikunto. Op. Cit. Hal.231

¹¹⁰ Ibid. Hal.168

¹¹¹ Winarsunu, Tulus. 2002. Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan. Malang : UMM Press. Hal. 74

¹¹² Azwar, Saifuddin. 2008. Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset . Hal.65

Dalam membuat skala harga diri dan konformitas, ada beberapa tahap yang dilakukan oleh peneliti, diantaranya adalah :

1. Uji Preliminer

Uji preliminar dilakukan untuk menyesuaikan ide skala yang dibuat oleh peneliti dengan responden. Uji preliminar ini dibuat sebelum diketahui gugur tidaknya pernyataan yang terdapat dalam skala penelitian. Preliminer ini juga digunakan untuk melihat perubahan dan penyesuaian kata yang terjadi dalam item skala penelitian. Selain itu, untuk menghindari respon yang salah, dalam membuat item digunakan kata-kata yang tidak memiliki arti ganda dengan susunan kalimat yang sederhana dan jelas, serta dihindari kata-kata yang tidak perlu, pernyataan yang dimasukkan harus diterapkan pada situasi dari kacamata responden.

Maksud *Tryout Preliminer* ini menurut Hadi (1989) adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk menghindari pertanyaan-pertanyaan yang kurang jelas maksudnya.
- 2) Untuk meniadakan penggunaan kata-kata yang terlalu asing, terlalu akademik, atau kata-kata yang menimbulkan kecurigaan.
- 3) Untuk memperbaiki pertanyaan-pertanyaan yang biasa dilewati atau hanya menimbulkan jawaban-jawaban yang dangkal.

- 4) Untuk menambah item yang sangat perlu atau meniadakan item yang ternyata tidak relevan dengan tujuan penelitian.¹¹³

Hasil uji preliminier skala harga diri dan konformitas yang dilakukan peneliti pada hari sabtu tanggal 29 juni 2009 di MA Raudlotul Tolabah, kecamatan Ngadiluwih, kabupaten Kediri, memperoleh hasil awal mengenai kelayakan dan pemahaman responden terhadap pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam skala harga diri dan konformitas. Peneliti melakukan uji preliminier kepada delapan responden. Dari skala harga diri yang berjumlah 40 item pernyataan, ada enam responden yang kurang faham dengan pernyataan yakni pernyataan pada nomor satu dan 26. Alasan mereka karena kalimat dalam pernyataan tersebut masih bersifat umum dan belum spesifik yang tertuju pada satu permasalahan. Sedangkan untuk skala konformitas yang berjumlah 30 item tidak ada permasalahan dalam item dan responden bisa memahami semua item yang ada.

Pernyataan no satu yaitu “Saya mampu menghadapi kehidupan dengan baik”, yang dipertanyakan responden kehidupan seperti apa yang dimaksudkan dalam pernyataan tersebut. Sedangkan untuk pernyataan no 26 yaitu “Saya menikmati ketika

¹¹³ D:\Petra Christian University Library . Uji Preliminer. - -jiunkpe-s2-sip5-1998-jiunkpe-ns-s2-1998-01596003-554-bioskop-chapter3_pdf.htm. Akses 24 Juli 2009.

bicara di kelas”, yang dipertanyakan responden bicara itu ngobrol sama teman-teman atau bicara di kelas.

Pernyataan yang kurang difahami oleh responden diberi tanda garis bawah , pada skala harga diri yaitu pernyataan no satu dan 26. Pertanyaan dari beberapa responden tersebut bisa dijadikan acuan untuk memperbaiki kalimat dalam item selanjutnya. Data yang selengkapnya bisa dilihat pada lampiran.

2. Uji Validitas

Hasil pengujian validitas dari skala harga diri dan konformitas dilaksanakan tanggal 10 Juli 2009, pada 40 subyek yang berpeluang menjadi sampel penelitian adalah sebagai berikut:

Jumlah item skala harga diri disusun sebanyak 40 item, yang terdiri dari 22 item *favourable* dan 18 item *unfavourable*. Dari 40 item tersebut, jumlah item yang valid adalah sebanyak 32 item dan terdapat 8 item yang gugur. Berikut ini item-item yang telah terbukti valid dan gugur dari variabel harga diri yang merupakan interpretasi dari hasil uji validitas seperti yang ada dalam lampiran.

Tabel 3.7

Hasil Uji Validitas Skala Harga Diri

No	Indikator	Item valid	Σ	Item gugur	Σ
1	Optimis	1,2,3,4,8,9,12,13	8	5,6,7,10,11	5
2	Aktif dan ekspresif	14,15,16,17,18,19	6		
3	Tidak takut menghadapi tantangan	20,21,22,23,24,25,28	7	26,27	2
4	Peduli terhadap fenomena sosial	29,31,32,33,34	5	30	1

5	Bersikap terbuka	35,36,37,38,39,40	6		
Jumlah			32		8

Sedangkan untuk skala konformitas, Jumlah item tersebut disusun sebanyak 30 item, yang terdiri dari 15 item *favourable* dan 15 item *unfavourable*. Dari 30 item tersebut, jumlah item yang valid adalah sebanyak 13 item dan terdapat 17 item yang gugur. Berikut ini item-item yang telah terbukti valid dan gugur dari variabel konformitas yang merupakan interpretasi dari hasil uji validitas seperti yang ada dalam lampiran.

Tabel 3.8

Hasil Uji Validitas Skala Konformitas

No	Indikator	Item valid	Σ	Item gugur	Σ
1	Menurut (<i>Compliance</i>)	2,4,5,6	4	1,3,7,8,9,10	6
2	Penerimaan (<i>Acceptance</i>)	15,16,17,20	4	11,12,13,14,18,19	6
3	Identifikasi (<i>Identification</i>)	21,25,26,28,29	5	22,23,24,27,30	5
Jumlah			13		17

Dalam penelitian ini untuk mengetahui valid dan tidaknya instrumen dilakukan melalui pengkajian terhadap item, sehingga dapat diketahui apakah item-item dalam instrumen tersebut mempunyai kecocokan dengan definisi operasional yang diajukan, jika terdapat kecocokan antara item-item dengan definisi, maka item-item tersebut dikatakan valid.

2. Reliabilitas

a) Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data. Uji reliabilitas ini dengan menggunakan rumus *alpha Chronbach*

Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrumen

k = Banyaknya butir pertanyaan atau soal

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians butir

$\sum \sigma_t^2$ = Varians total

Untuk mendapatkan nilai varians rumusnya:

$$\sigma^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}}{N}$$

Secara teoritis besarnya koefisien reliabilitas berkisar mulai 0.0 sampai dengan 1.0, akan tetapi koefisien sebesar 1.0 dan sekecil 0.0 belum pernah dijumpai. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1.0 maka semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya semakin rendah mendekati angka 0 maka semakin rendah reliabilitasnya.¹¹⁴

b) Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

¹¹⁴ Azwar, *Op. Cit.* Hal..83

Hasil uji reliabilitas instrument setelah diolah dengan menggunakan *computer program* SPSS (*statistical product and service solution*) 15.0 for Windows menunjukkan hasil alpha pada variabel harga diri sebesar 0.795 dengan jumlah butir item 32. Sedangkan untuk variabel konformitas menunjukkan nilai reliabilitas sebesar 0.542 dengan jumlah butir item 13. Hal ini menunjukkan bahwa nilai α hampir mendekati angka 1, artinya dapat dikatakan bahwa angket tersebut reliabel. Dengan demikian instrument penelitian ini memiliki nilai reliabilitas sebagai instrument penelitian. Untuk lebih jelasnya, terangkum dalam tabel di bawah ini :

Tabel 3.9

Reliabilitas Harga Diri

Variabel	Alpha	Keterangan
Harga diri	0.795	Reliabel

Tabel 3.10

Reliabilitas Konformitas

Variabel	Alpha	Keterangan
Konformitas	0.542	Reliabel

G. Metode Analisis Data

Setelah data dari lapangan terkumpul maka dilakukan proses analisa yang meliputi:

1. Persiapan

Kegiatan dalam persiapan ini antara lain:

- a) Mengecek nama serta kelengkapan identitas responden
- b) Mengecek kelengkapan data seperti pengisian aitem pada instrument pengumpulan data dan pengecekan macam isian data.

2. Tabulasi

Adapun langkah-langkahnya adalah:

- a) Memberikan skor (scoring) pada aitem yang perlu diberi skor
- b) Memberikan kode (coding) pada aitem yang tidak diberi skor.

Teknis analisis data merupakan langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian dan bertujuan untuk mendapat kesimpulan dari hasil penelitian. Adapun teknik analisa data yaitu dengan menggunakan Kuantitatif. Proses analisa datanya menggunakan *computer program SPSS (statistical product and service solution) 15.0 for Windows*. Sedangkan untuk menganalisa data yang telah terkumpul melalui skala, membuktikan hipotesis, serta mengetahui tingkat konformitas dan harga diri digunakan analisa dengan acuan skor mean hipotetik dan standar deviasi, peneliti menggunakan beberapa langkah yaitu :¹¹⁵

1. Menentukan skor minimum dari jumlah item pada skala, setelah itu dikalikan skor skala yang paling rendah

¹¹⁵. Azwar. Op. Cit. Hal. 109

2. Menentukan skor maksimum dari jumlah item pada skala, setelah itu dikalikan skor skala yang paling tinggi

3. Mencari mean hipotetik dengan rumus sebagai berikut :

$$(\text{Skor Min}) + (\text{Skor Max}) : 2$$

4. Mencari standart deviasi dengan rumus sebagai berikut :

$$(\text{Skor Max}) - (\text{Skor Min}) : 6.$$

Dari distribusi skor responden kemudian mean dan deviasi standartnya dihitung sehingga skor yang dijadikan batas angka penilaian sesuai dengan norma yang diketahui. Adapun norma yang digunakan adalah:

Tabel 3.11

Standar Pembagian Klasifikasi

Kategori	Kriteria
Rendah	$X \leq \text{Mean} - 1\text{SD}$
Sedang	$M-1\text{SD s/d } M+1\text{SD}$
Tinggi	$X \geq M+1\text{SD}$

Setelah angka penilaian sudah diberikan pada setiap responden, kemudian ditentukan frekuensi pada setiap kategori dengan rumus :

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Prosentase

F = Frekuensi

N = Jumlah sampel

Untuk menghitung korelasi menggunakan model *product moment correlation* (Kolerasi Product Momen). Kolerasi produk moment ini digunakan untuk mencari hubungan antara variabel (X) yaitu harga diri dengan variabel (Y) yaitu konformitas. Adapun rumus koefisien kolerasi adalah sebagai berikut :

R_{xy} =

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[(N \cdot \sum x^2) - (\sum x)^2][(N \cdot \sum y^2) - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

X = Variabel harga diri

Y = Variabel konformitas

N = Jumlah responden

$\sum x$ = Jumlah nilai tiap item X

$\sum y$ = Jumlah nilai tiap item Y

$\sum x^2$ = Jumlah kuadrat nilai tiap item X

$\sum y^2$ = Jumlah kuadrat nilai tiap item Y

$\sum xy$ = Jumlah perkalian antara kedua variabel.

r_{xy} = Koefisien korelasi antara X dan Y

BAB IV
PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

- 1. Nama Lembaga** : SMK Negeri 2 Malang
- 2. Alamat** : Jl. Veteran No. 17 Malang
- 3. Telp** : 0341-551504
- 4. E-Mail** : smkn2_malang@yahoo.com
- 5. Nomor Statistik Sekolah** : 751056104001
- 6. Kelurahan** : Lowokwaru
- 7. Kecamatan** : Lowokwaru
- 8. Kota** : Malang
- 9. Propinsi** : Jawa Timur
- 10. Kepala Sekolah** : Drs. Juwito

11. Visi

Tercapainya kualitas pendidikan untuk menghasilkan tamatan sebagai pekerja social, pekarya kesehatan tingkat menengah dan tenaga profesional di bidang usaha jasa pariwisata, akomodasi perhotelan, serta restoran yang handal, mandiri dan mampu mengembangkan diri dan serta mampu dan berperan serta dalam upaya mengamalkan ilmunya di masyarakat sesuai dengan profesinya.

12. Misi

- a. Mendidik siswa menjadi tenaga professional di bidang Pekerjaan Social, Usaha Jasa Pariwisata, Akomodasi Perhotelan, Restoran dan Pekarya Kesehatan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Mendidik siswa menjadi tenaga professional di bidang Pekerjaan Social, Usaha Jasa Pariwisata, Akomodasi Perhotelan, Restoran dan Pekarya Kesehatan yang berbudi pekerti luhur dan berbakat.
- c. Mendidik siswa menjadi tenaga proffesional dibidang Pekerjaan Social, Usaha Jasa Pariwisata, Akomodasi Perhotelan, Restoran dan Pekarya Kesehatan yang cerdas, terampil dan memiliki wawasan yang luas.
- d. Mendidik siswa menjadi tenaga professional di bidang Pekerjaan Social, Usaha Jasa Pariwisata, Akomodasi Perhotelan, Restoran dan Pekarya Kesehatan yang mampu berperan serta dalam upaya membuktikan profesinya.

13. Jurusan

A. Pekerjaan Social

- 1) Program Studi Pekerjaan Social
- 2) Pekarya Kesehatan

B. Pariwisata

- 1) Usaha Jasa Pariwisata
- 2) Akomodasi Perhotelan
- 3) Restoran

14. Lembaga yang Menjalin Kerjasama dan SMK Negeri 2 Malang

A. Untuk Jurusan Pekerjaan Sosial dan Pekarya Kesehatan

- 1) Majelis Sekolah SMKN 2 Malang
- 2) Dep. Hukum dan Hak Asasi Manusia
- 3) BKKBN/ BKMB Malang
- 4) Pemda Kabupaten Malang
- 5) Pemkot Malang
- 6) RS. Syaiful Anwar Malang
- 7) Puskesmas Se Wilayah DKK Malang
- 8) RS. Wikarta Mandala Pujon/ Rehab Narkotika
- 9) RS. Lavalette Malang
- 10) RS. Marsudi Waluyo
- 11) PSPA Bima Sakti Batu Malang
- 12) Panti Sosial Bina Netra/ PSBN Malang
- 13) PRPCT Bangil
- 14) YPAC Malang
- 15) RS. Panti Nir Malang

B. Untuk Jurusan Usaha Jasa Pariwisata, Akomodasi Perhotelan & Restoran

- 1) Musium Brawijaya
- 2) Merpati Air Lines
- 3) Bouroq Air Lines
- 4) Hotel Montana
- 5) Hotel Tugu

- 6) Hotel Kusuma Argowisata
- 7) Hotel Kusuma Wijaya
- 8) Taman Nasional Bromo Tengger
- 9) Candra Travel
- 10) Jaya Sakti Travel
- 11) Candi Singosari
- 12) Lorena Travel
- 13) Kramat Djati Travel
- 14) Hotel Kartika Graha/ Prince
- 15) Hotel Trio
- 16) Hotel Gajah Mada
- 17) Hotel Pelangi
- 18) Hotel Kartika
- 19) Hotel Univercity In (UMM)
- 20) TR Sengkaling
- 21) Jatim Park
- 22) Hotel Orchids

15. Sejarah Singkat SMK Negeri 2 Malang

- a) Pada tahun 1952, awalnya gedung yang ditempati SMK Negeri 2 Malang ini milik SHD, Sekolah Hakim dan Djaksa, merupakan sekolah Ikatan Dinas Milik Departemen Kehakiman.

- b) Kemudian pada tahun 1958 berubah menjadi SPPN (Sekolah Pembantu Panitera Negeri), masih ikatan dinas dibawah Depatemen Kehakiman.
- c) Tahun 1967 menjadi SPSA, Sekolah Pekerjaan Sosial Atas, di bawah Departemen Sosial dengan SK. No. 124/ ukk3/ 1969, dengan masa pendidikan selama 4 tahun.
- d) Tahun 1975 menjadi SMPS, Sekolah Menengah Pekerjaan Sosial, dibawah Departemen Pendidikan.
- e) Tahun 1995 diubah menjadi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 (SMKN 2 Malang).

16. Semboyan SMK Negeri 2 Malang

”SAMBRAMA UPEKSA MAROPHAHITA” disingkat ”SAMUPHAHITA”.

Artinya : Menolong/ Membantu Agar yang Ditolong/ Dibantu Bisa Mandiri.

17. Lagu Identitas SMK Negeri 2 Malang

Hymne Samuphahita (Sambrama Upeksa Marophahita), Buah Karya : Drs. Yachya Hasyim, tahun 1995

18. Lembaga SMK Negeri 2 Malang

1. Daun Teratai

Artinya : Daun Suci, hidupnya tidak menolak dimana pun berada baik air keruh/air jernih. Daun teratai yang banyaknya lima kelopak sesuai dengan Pancasila, dasar dari Negara kita.

2. Daun Gapura Putih

Gapura melambangkan kebudayaan kita dengan kebudayaan rohani dan kebudayaan jasmani yang keduanya harus sejalan dan serempak. Dengan demikian Pekerjaan Sosial bergerak tidak semata-mata dalam bidang material, melainkan di bidang mental juga.

3. Lima Buah Tangga

Merupakan gambaran dari jumlah Pancasila dan untuk menuju kegapura di atas, kita melalui tangga ini dulu, artinya di dalam kita melaksanakan Pekerjaan Sosial harus menggunakan aturan. Sebagai landasan kerja berupa Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa Kebangsaan, Kerakyatan Pri Kemanusiaan dan Keadilan Sosial sebagai tujuan akhir untuk mendapatkan kesejahteraan sosial.

4. Matahari

5. Buku

6. Padi dan Kapas

7. Motto: SAMBRAMA UPEKSA MAROPHAHITA.

B. PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

Analisa data dilakukan untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan pada bab sebelumnya, sekaligus memenuhi tujuan dari penelitian ini. Adapun proses analisa data yang dilakukan adalah sebagai berikut :

Untuk mengetahui deskriptif dari hasil penelitian ini bisa dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1
Deskriptif Data Mean Hipotetik dan Mean Empirik

Sumber	Hipotetis			Empirik		
	Maksimal	Minimal	Rerata	Maksimal	Minimal	Rerata
Konformitas	52	13	32,5	48	29	38.15
Harga Diri	128	32	80	116	73	99,08

Dari tabel diatas dapat diartikan:

1. Pada skala konformitas skor hipotetis didapatkan hasil nilai minimal 13, dan nilai maksimal 52, dengan nilai rerata sebesar 32,5. Jadi kemungkinan skor skala konformitas terendah adalah 13 dan skor skala tertinggi adalah 52. Sedangkan skor empirik didapatkan hasil nilai minimal 29 dan maksimal 48, dengan nilai rerata 38,15. Jadi jika dibandingkan rerata empirik dengan rerata hipotetik untuk skala konformitas, maka rerata empirik sedikit lebih tinggi dari rerata hipotetik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam kenyataannya konformitas siswa kelas XI di SMKN 2 Malang adalah tinggi.
2. Pada skala harga diri skor hipotetis didapatkan hasil nilai minimal 32, dan nilai maksimal 128, dengan nilai rerata sebesar 80. Jadi kemungkinan skor skala konformitas terendah adalah 32 dan skor skala tertinggi adalah 128. Sedangkan skor empirik didapatkan hasil nilai minimal 73 dan maksimal 116, dengan nilai rerata 99,08. Jika dibandingkan antara rerata empirik dengan rerata hipotetik untuk skala harga diri, maka rerata

empirik sedikit lebih tinggi dari rerata hipotetik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam kenyataannya harga diri siswa kelas XI di SMKN 2 Malang adalah tinggi.

1. Pengkategorisasian Harga Diri

Pengkategorisasian tiap aspek pada variabel harga diri untuk mengetahui tingkat harga diri pada siswa SMKN 2 Malang. Selanjutnya untuk mengetahui deskripsi masing-masing aspek, maka perhitungannya didasarkan pada pengkategorian mean hipotetik dan standart deviasi. Penulis mengkategorikan harga diri dengan mean hipotetik, karena mean empirik hanya digunakan sebagai pembandingan, dari hasil ini kemudian dilakukan pengelompokan menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Hasil selengkapnya dari perhitungan tersebut bisa dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 4.2

Mean dan Standart Deviasi Harga Diri

Variabel	Mean Hipotetik	Standart Deviasi
Harga Diri	80	16

Tabel 4.3
Hasil Deskriptif Variabel Harga Diri

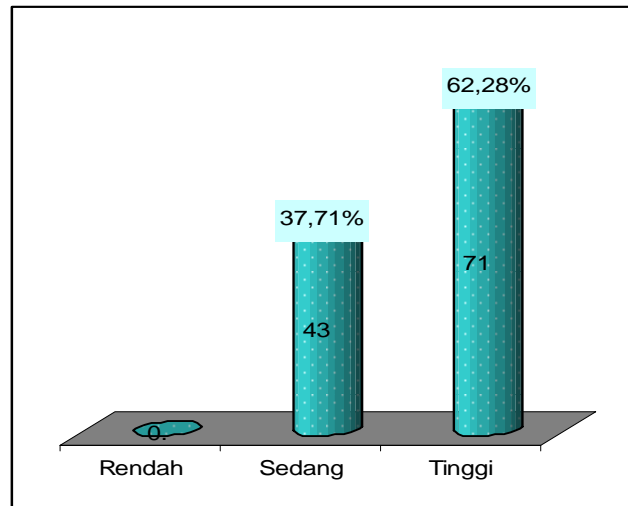
Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	%
HargaDiri	Rendah	$X \leq 64$	0	0%
	Sedang	64– 96	43	37,71 %
	Tinggi	$X \geq 96$	71	62,28 %
	Jumlah			100 %

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa tingkat harga diri pada siswa kelas XI SMKN 2 Malang berada pada kategori sedang yang ditunjukkan oleh frekuensi 43 responden dengan prosentase 37,71 % Sedangkan pada kategori tinggi ada 71 responden dengan prosentase 62,28 % dan tidak ada responden yang berada pada kategori rendah.

Agar mendapat gambaran yang lebih jelas tentang hasil diatas, bisa dilihat dari diagram dibawah :

Gambar 4.1

Diagram Harga Diri



Jadi dapat disimpulkan bahwasannya tingkat harga diri pada siswa kelas XI SMKN 2 Malang berada pada tingkat sedang. Hal ini biasanya dapat dicerminkan pada perilaku atau tindakan, **pertama** bersikap optimis, yang mana siswa mampu menghadapi segala permasalahan dengan gembira, karena ia bisa melihat masalah dari sisi yang lain, tanpa harus terpuruk dan putus asa. Selain itu, siswa juga bisa menciptakan energi dalam dirinya. Pada saat ia menghadapi masalah, ia mampu menyelesaikan permasalahan dan tetap bisa menciptakan kekuatan yang baru sehingga tidak mudah terpengaruh oleh permasalahan yang sedang dihadapi. Orang yang optimis juga bisa memberi spirit kepada orang lain. **Kedua**, yaitu aktif dan ekspresif. Siswa bersikap terbuka, menerima saran dan ide yang diberikan baik oleh orang tua, guru, ataupun teman-temannya. Selain itu,

siswa juga senang mengeluarkan pendapat, baik pada saat di kelas, kelompok, atau pada forum-forum tertentu. **Ketiga**, tidak takut menghadapi tantangan, karena sikapnya yang tidak mudah menyerah dengan hal-hal yang terjadi, ia juga menganggap masalah yang menimpa adalah sebuah tantangan dan akan segera terselesaikan, bagi dia kritik dari teman-teman adalah sesuatu yang baik selagi masih pada taraf yang positif. **Keempat**, peduli terhadap fenomena sosial, yaitu mampu memahami orang dan selalu tanggap dengan hal-hal yang terjadi di lingkungan sekitarnya, ia juga selalu siap membantu teman atau orang yang membutuhkan. Dan **kelima** yaitu bersikap terbuka dengan orang lain, seperti mudah bergaul dengan teman-teman, baik itu yang baru ataupun sudah lama dikenal. Selain itu, ia juga senang mendengarkan keluh-kesah orang atau teman yang ada disekitarnya.

2. Pengkategorisasian Konformitas

Pengkategorisasian indikator pada variabel konformitas ini untuk mengetahui tingkat konformitas pada siswa kelas XI SMKN 2 Malang. Selanjutnya untuk mengetahui deskripsi masing-masing indikator, maka perhitungannya didasarkan pada pengkategorisasian yang diperoleh dari mean hipotetik dan standart deviasi. Penulis mengkategorikan harga diri dengan mean hipotetik, karena mean empirik hanya digunakan sebagai pembanding, dari hasil ini kemudian dilakukan pengelompokan menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Hasil selengkapnya dari perhitungan tersebut bisa dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 4.4

Mean dan Standart Deviasi Konformitas

Variabel	Mean Hipotetik	Standart Deviasi
Konformitas	32,5	6,5

Tabel 4.5

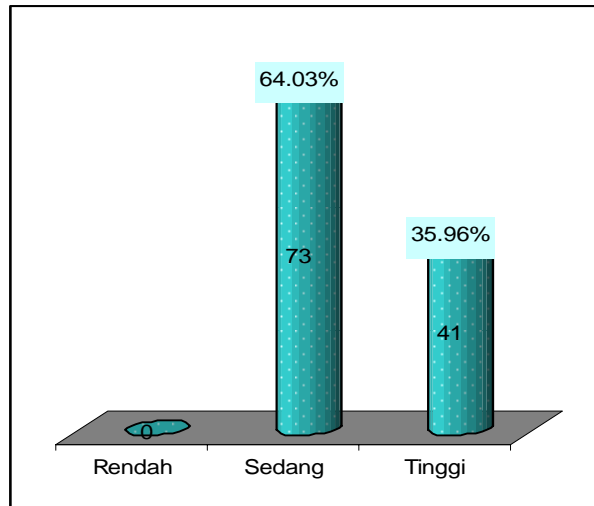
Hasil Deskriptif Variabel Konformitas

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	%
Konformitas	Rendah	$X \leq 26$	0	0 %
	Sedang	26 – 39	73	64,03 %
	Tinggi	$X \geq 39$	41	35,96 %
Jumlah				100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa tingkat konformitas siswa kelas XI SMKN 2 Malang berada pada kategori sedang yang ditunjukkan oleh frekuensi 73 responden dengan prosentase 64,03 % Sedangkan pada kategori tinggi ada 41 responden dengan prosentase 35,96 % dan tidak ada responden yang ada pada kategori rendah.

Agar mendapat gambaran yang lebih jelas tentang hasil diatas, bisa dilihat dari diagram dibawah :

Gambar 4.2
Diagram Konformitas



Jadi dapat disimpulkan bahwasannya tingkat konformitas pada siswa kelas XI SMKN 2 Malang berada pada tingkat sedang. Hal ini biasanya dapat dicerminkan pada perilaku mereka sehari-hari dalam sekolah, **pertama** kepatuhan, yang mana, siswa konfrom karena tekanan dari teman-temannya, padahal ia tidak setuju, misalnya teman-teman menginginkan ia masuk dalam kelompok tari, padahal ia tidak menyetujuinya. **Kedua**, penerimaan yaitu siswa bersikap konfrom dengan teman-temannya karena kemauan dirinya sendiri tanpa ada tekanan dari orang lain, dan ia juga merasa senang dengan kelompok tersebut. **Ketiga**, identifikasi, yaitu siswa berperilaku konfrom karena ingin meniru perilaku yang penting dari teman-temannya, hanya untuk mempertahankan hubungan.

3. Pengujian Hipotesis

Ada tidaknya hubungan (korelasi) antara harga diri dengan konformitas pada siswa kelas XI di SMKN 2 Malang , maka dilakukan analisis korelasi dua variabel untuk uji hipotesis penelitian. Penilaian hipotesis didasarkan pada analogi :

Ha: Terdapat hubungan antara harga diri dengan konformitas pada siswa kelas XI di SMKN 2 Malang.

Dasar pengambilan keputusan tersebut, berdasarkan pada probabilitas, sebagai berikut :

1. Jika probabilitas $< 0,05$ maka Ha diterima
2. Jika probabilitas $> 0,05$ maka Ho ditolak.¹¹⁶

Setelah dilakukan analisis dengan bantuan SPSS 15.0 *for windows*, diketahui hasil korelasi, sebagai berikut :

Tabel 4.6

Korelasi Antara Harga Diri dengan Konformitas

Pada Siswa Kelas XI di SMKN 2 Malang

Correlations			
		HARGA DIRI	KONFOR MITAS
HARGA DIRI	Pearson Correlation	1	.495**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	114	114
KONFORMITAS	Pearson Correlation	.495**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	114	114

** .Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

¹¹⁶ Yuswianto. 2008. *Koefisien Korelasi Produk Moment*. Laboratorium Psikometri Fakultas Psikologi UIN Malang. Hal. 4

Dari table diatas, diketahui bahwa angka koefisien atau nilai $r = 0,495$, dengan taraf signifikan ($.000 P < 0,05$) $N = 114$. Koefisien determinannya $= (r^2) = 24,5\%$. Sedangkan sisanya yaitu sebesar $75,5\%$ dipengaruhi oleh faktor lain, dapat berupa kebutuhan, dan lingkungan dimana individu itu berada.

Berdasarkan analisis antara harga diri dengan konformitas pada siswa kelas XI di SMKN 2 Malang menggunakan korelasi r_{xy} sebesar $0,495$ pada taraf signifikan ($.000 P < 0,05$) dengan sampel sebanyak 114 responden. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara harga diri dengan konformitas pada siswa kelas XI di SMKN 2 Malang yaitu semakin tinggi harga diri, konformitasnya juga semakin tinggi. Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa hipotesis yang diajukan adalah tidak terbukti. Dimana koefisien determinan dalam hasil penelitian ini memiliki sumbangan sebesar $24,5\%$. Sedangkan sisanya yaitu sebesar $75,5\%$ dipengaruhi oleh faktor lain, dapat berupa kebutuhan, dan lingkungan dimana individu itu berada.

C. PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan mulai tanggal 20-21 Juli 2009 yang bertempat di SMKN 2 Malang., berjalan lancar sesuai dengan yang direncanakan, penelitian yang dilakukan dengan menggunakan skala harga diri dan konformitas ini memberikan jawaban yang jelas terhadap rumusan masalah dan hipotesis yang disajikan pada bab sebelumnya. Pengujian terhadap instrumen penelitian menggunakan dua tahapan, yaitu uji coba preliminar dan uji validitas internal. Preliminer skala harga diri dan konformitas yang dilakukan peneliti pada hari

sabtu tanggal 29 juni 2009 di MA Raudlotul Tolabah, kecamatan Ngadiluwih, kabupaten Kediri, uji coba ini diberikan kepada 8 responden, dan memperoleh hasil awal mengenai kelayakan dan pemahaman responden terhadap pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam skala harga diri dan konformitas.

Uji coba yang kedua yaitu uji validitas pada 10 Juli 2009, bertempat di MAN 2 Kediri. Dari 70 item yang diuji cobakan, 45 item yang dinyatakan valid dan untuk selanjutnya 45 item itulah yang digunakan untuk mengukur variabel yang telah ditetapkan.

Beberapa hal yang perlu disampaikan sebagai penelitian (*research*), diantaranya :

1. Tingkat Harga Diri

Dalam harga diri merupakan evaluasi mengenai diri sendiri dalam dimensi positif dan negatif yang dibuat oleh individu, serta mengungkapkan persetujuan, tidak persetujuan, penghargaan, penerimaan, serta penilaian yang individu berikan terhadap konsep diri, dengan tujuan untuk memandang kemampuan diri dalam menghadapi tantangan hidup dan sebagai komponen penting dari konsep diri seseorang yang bersifat afektif.

Distribusi tingkat harga diri yang paling tinggi ditunjukkan oleh kategori tinggi ada 71 responden dengan prosentase 62,28 %, untuk kategori sedang yang berjumlah 43 responden dengan prosentase 37,71 % Sedangkan pada dan tidak ada responden pada kategori rendah (0%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar harga diri pada siswa kelas XI di SMKN 2 Malang., adalah pada kategori tingkat tinggi.

Harga diri yang tinggi dalam lingkungan sekolah khususnya di SMKN 2 Malang, membawa dampak positif pada siswa, baik dalam prestasi, interaksi dengan teman ataupun guru. Dengan harga diri yang tinggi seseorang bisa menunjukkan kepada orang lain bahwa mereka mampu dan akan berhasil.

2. Tingkat Konformitas

Konformitas yaitu Kecenderungan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan orang lain dengan mengubah sikap dan tingkah laku agar sesuai dan selaras dengan harapan anggota masyarakat dan kelompoknya. Konformitas ini ditandai dengan adanya perilaku menurut (*Compliance*), penerimaan (*Acceptance*), Identifikasi (*Identification*).

Tingkat konformitas pada siswa kelas XI di SMKN 2 Malang berada pada kategori sedang yang ditunjukkan oleh frekuensi 73 responden dengan prosentase 64,03 % Sedangkan pada kategori tinggi sebanyak 41 responden dengan prosentase 35,96 % dan tidak ada responden pada kategori rendah (0%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar konformitas pada siswa kelas X di SMKN 2 Malang adalah pada kategori tingkat sedang.

Konformitas pada siswa SMKN 2 Malang nampak pada perilaku yang tidak ingin beda dengan teman-teman yang lainnya, dan yang sangat menonjol yaitu perilaku siswa dalam prestasi, atau kegiatan yang lainnya seperti PASKIBRA, jurnalistik, membuat mading, pidato, dan sebagainya.

3. Hasil Perbandingan Mean Empirik dengan Mean Hipotetik

Berdasarkan Perbandingan Mean empirik dengan mean hipotetik pada skala harga diri diperoleh mean empirik sebesar 99,08, dan mean hipotetik 80, yang mana mean empirik $99,08 >$ mean hipotetik 80. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa harga pada siswa SMKN 2 adalah tinggi. Sedangkan Perbandingan Mean empirik dengan mean hipotetik pada skala konformitas diperoleh mean empirik sebesar 38,15, dan mean hipotetik 32,5, yang mana mean empirik $38,15 >$ mean hipotetik 32,5. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konformita pada siswa SMKN 2 adalah tinggi. Jadi siswa SMKN 2 Malang memiliki sikap konfrom dan penilaian diri yang tinggi.

4. Korelasi regresi Antara Harga Diri dengan Konformitas

Harga diri pada siswa SMKN 2 Malang berada pada kategori sedang yang ditunjukkan oleh frekuensi 43 responden dengan prosentase 37,71 %. Sedangkan pada kategori tinggi sebanyak 71 responden dengan prosentase 62,28 % dan tidak ada responden pada kategori rendah (0%). Dalam harga diri terdapat lima unsur yang diungkapkan yaitu optimis, aktif dan ekspresif, tidak takut menghadapi tantangan, peduli terhadap fenomena sosial, dan bersikap terbuka.

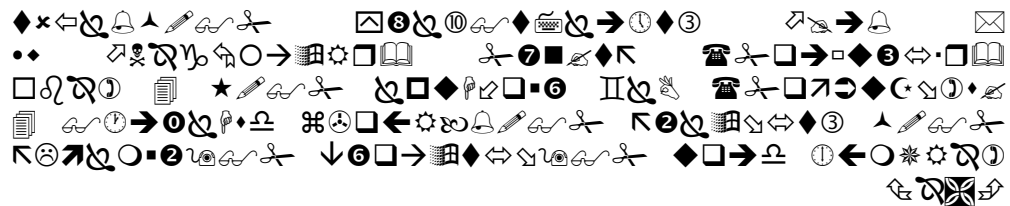
Sedangkan untuk konformitas juga dalam kategori sedang yang berjumlah 73 responden dengan prosentase 64,03 % Sedangkan pada kategori tinggi ada 41 responden dengan prosentase 35,96 % dan tidak ada responden pada kategori rendah (0%). Faktor yang mendukung konformitas adalah perilaku menurut (*Compliance*), penerimaan (*Acceptance*), Identifikasi (*Identification*).

Keyakinan Siswa untuk sukses dalam melakukan segala hal, dan sikapnya yang tidak mudah putus asa, membuat mereka bisa menjalani kehidupan dengan baik, bahkan ketika salah satu teman mereka gagal, teman yang lain memberikan motivasi. Karena bagi siswa yang dalam perkembangan usia mereka adalah usia remaja, hubungan baik dengan teman sebaya sangat diterapkan, bahkan mereka menganggap teman-temannya seperti saudara sendiri.

Pada masa remaja, nilai sebuah persahabatan sangat penting, hal ini disebabkan oleh pola perkembangan remaja yang cenderung lebih berorientasi pada *peer-group*, sehingga apapun kondisi *self* (diri) mereka maka kecenderungan untuk konformitas sangatlah besar. Sikap yang menonjol dalam hubungan mereka adalah sikap sosial, apalagi setelah mereka mengenal adanya kepentingan dan kebutuhan yang sama. Sikap solid (senasib sepenanggungan) sangat dirasakan mereka dalam kehidupan kelompok baik dalam kelompok yang sengaja dibentuk ataupun terbentuk dengan sendirinya. Agar bisa diterima oleh kelompoknya remaja berusaha bersikap sesuai dengan kelompoknya. Sikap konformitas dengan teman-teman selalu dipertahankan, kadang juga menimbulkan pertentangan-pertentangan antara remaja dengan orang tua. Mayoritas dari kelompok mereka memberi masukan yang positif bagi teman-teman yang lainnya, bahkan yang biasanya, dia mendapat nilai buruk dalam ujian, setelah bergabung dengan salah satu kelompok ia termotivasi untuk belajar. Mereka juga saling memuji dengan prestasi yang diraih oleh beberapa teman dari kelompoknya, sehingga rasa keintiman dan persaudaraan mereka terjaga.

Dari hasil diatas, terdapat korelasi positif antara harga diri dan konformitas, artinya semakin tinggi harga diri, konformitasnya juga semakin tinggi. Hubungan yang positif antara harga diri dan konformitas sangat mungkin karena hubungan antara harga diri dengan konformitas merupakan hubungan yang *recrusive* (hubungan timbal balik) Sehingga konformitas bisa menimbulkan peningkatan harga diri remaja. Jadi, didapatkan kesimpulan bahwa tidak ada hubungan negatif antara harga diri dengan konformitas. Karena hasil penelitian menunjukkan prestasi siswa di sekolah, dan interaksi dengan teman sangat erat kaitannya dengan harga diri dan konformitas yang tinggi.

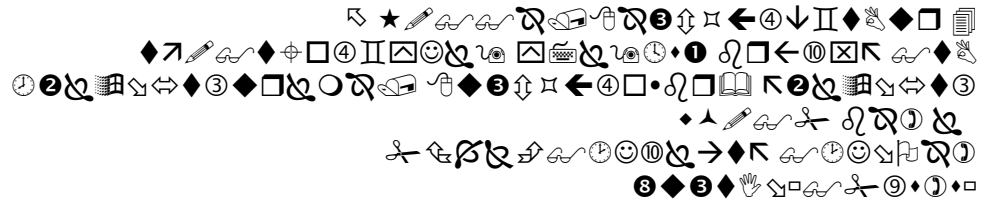
Dalam Al-Qur'an dijelaskan, orang-orang mukmin harus memiliki sikap yang optimis dan janganlah berputus asa. Karena orang yang putus asa, minder mempunyai pengaruh yang besar terhadap kebahagiaannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT.



Artinya : “Katakanlah, hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri merekasendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (Q.S. az-Zumar [39] : 53).¹¹⁷

Maksudnya *dosa-dosa* dalam hubungan surat diatas sama dengan surat An Nisa ayat 48, yang tertera dibawah ini :

¹¹⁷ Al-Malik Fahd, Mujamma'. Al-Mush-haf Asy-Syarif Madinah Munawarah Kerajaan Saudi Arabia, Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya. Hal. 753



Artinya: “ Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia Telah berbuat dosa yang besar”. (QS. An-Nisa : 48).¹¹⁸

Islam sangat menekankan kepada umatnya agar senantiasa berpikiran positif dan memiliki kesungguhan dalam melaksanakan hidup untuk meraih sebuah kesuksesan, karena pemikiran yang positif akan melahirkan akal yang sehat, maka dengan akal sehat itulah orang akan berupaya untuk menjalani hidup ini dengan penuh kesungguhan. Tanpa kesungguhan dan keyakinannya dalam meraih sebuah kehidupan ini maka apa yang dilakukannya hanyalah sia-sia belaka. Allah sangat membenci umat-Nya yang penuh dengan putus asa dan selalu berpikiran buruk terhadap ketentuan-Nya, karena orang yang selalu berputus asa tidak pernah yakin terhadap apa yang ia lakukan, akhirnya kegagalanlah yang akan diraihinya.

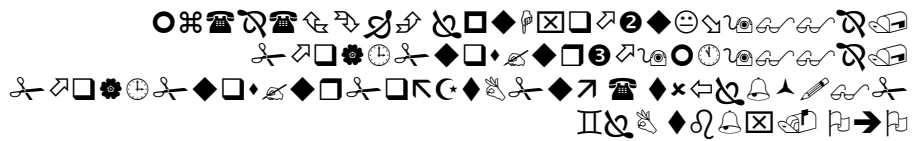
Hubungan timbal-balik dengan teman atau saudara sangatlah penting, selain kita memberi dorongan kepada saudara agar tidak mudah putus asa, kita juga harus saling tolong menolong, memberikan kasih sayang, kepada teman ataupun saudara kita. Seperti Firman Allah SWT dalam surat Al-Anfaal : 74



¹¹⁸ Ibid. Hal. 126



Artinya : “Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang Muhajirin), mereka Itulah orang-orang yang benar-benar beriman. mereka memperoleh ampunan dan rezki (nikmat) yang mulia”. (QS. Al-Anfaal : 74).¹¹⁹



Artinya : “Dan dia (Tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang” . (QS. Al-Balad : 17).¹²⁰

Harga diri dengan konformitas pada siswa kelas XI di SMKN 2 Malang menggunakan korelasi rxy sebesar 0,495 dengan signifikan (0.000 P<0,05) sebanyak 114 responden. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara harga diri dengan konformitas pada siswa kelas XI di SMKN 2 Malang, Dimana koefisien determinan dalam hasil penelitian ini memiliki sumbangan sebesar 24,5 %. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 75,5 % dipengaruhi oleh faktor lain, dapat berupa kebutuhan, dan lingkungan dimana individu itu berada.

Dari hasil analisis diatas, disimpulkan bahwa antara harga diri dengan konformitas pada siswa kelas XI di SMKN 2 Malang adalah tidak ada hubungan yang negatif. Maka hipotesis dalam penelitian adalah tidak terbukti (tidak diterima).

¹¹⁹ Ibid. Hal. 273
¹²⁰ Ibid. Hal. 1062

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Tingkat harga diri pada Siswa kelas XI SMKN 2 Malang berada pada kategori sedang yang ditunjukkan oleh frekuensi 43 responden dengan prosentase 37,71 % Sedangkan pada kategori tinggi ada 71 responden dengan 62,28 % dan tidak ada responden pada kategori rendah (0%). Sedangkan pada perhitungan Mean empirik dengan mean hipotetik pada skala harga diri diperoleh mean empirik sebesar 99,08, dan mean hipotetik 80, yang mana mean empirik $99,08 >$ mean hipotetik 80. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa harga pada siswa SMKN 2 adalah tinggi.
2. Tingkat konformitas pada Siswa kelas XI SMKN 2 Malang. Tingkat konformitas pada Siswa kelas XI SMKN 2 Malang, berada pada kategori sedang yang ditunjukkan oleh frekuensi 73 responden dengan prosentase 64,03% Sedangkan pada kategori tinggi sebanyak 41 responden dengan prosentase 35,96 % dan tidak ada responden pada kategori rendah (0%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar konformitas pada siswa SMKN 2 Malang adalah pada kategori tingkat sedang. Dalam perhitungan Mean empirik dengan mean hipotetik pada skala konformitas diperoleh mean empirik sebesar 38,15, dan mean hipotetik 32,5, yang mana mean empirik $38,15 >$ mean hipotetik 32,5. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

dalam kenyataannya konformitas pada siswa SMKN 2 adalah tinggi. Jadi siswa SMKN 2 Malang memiliki sikap konform dan penilaian diri yang tinggi.

3. Hipotesis ada hubungan negatif antara harga diri dengan konformitas tidak diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara harga diri dan konformitas merupakan hubungan yang positif.

B. SARAN

Dari hasil penelitian ini, kiranya perlu mempertimbangkan hal untuk saran sebagai berikut :

1. Bagi pihak sekolah

Bagi pihak sekolah, semoga penelitian ini bisa dijadikan sebagai kebijakan bagi guru, Pembina kegiatan ekstra, dan staf yang ada di SMKN 2 untuk memberikan pengarahan, ataupun pengembangan pada siswa. Dengan demikian maka akan membantu siswa untuk berkembang dan bisa mencapai masa depan yang lebih baik.

2. Bagi BK

Bagi bimbingan konseling (BK), hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan rujukan untuk meningkatkan harga diri siswa, khususnya yang memiliki harga diri rendah, sehingga mampu menunjukkan potensi seperti teman-teman yang lainnya, dalam kemampuan mereka berorganisasi, kepemimpinan, prestasi, penulisan karya tulis ilmiah, jurnalistik.

3. Bagi Siswa

Bagi siswa khususnya di SMKN 2 Malang, harga diri sangat mempengaruhi perilaku sehari-hari, dengan harga diri yang tinggi dan beberapa kelompok dengan konformitas yang baik, kita bisa mengembangkan kemampuan yang kita miliki, tanpa merasa malu, putus asa dan minder.

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk mengangkat tema ini baik dengan subyek yang sama ataupun berbeda, agar membuat skala yang lebih simple, praktis, dan mencakup indikator variabel yang akan diukur, untuk mempermudah responden menjawab pernyataan, dan bisa benar-benar mengukur indikator pada variabel penelitian sehingga menghasilkan data yang lebih valid.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Malik Fahd, Mujamma'. Al-Mush-haf Asy-Syarif Madinah Munawarah Kerajaan Saudi Arabia, Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya.
- Amaroh, Mustofa Muhammad. 2006. *Jawahirul Bukhori*. Indonesia : Al-Haromain Jaya.
- An-Nawawi, Abi Zakariya Yahya. ---- Arbain Nawawiyah. Surabaya : Al-Hidayah.
- Azhari, Akyas. 2004. *Psikologi Umum dan Perkembangan*. Jakarata : Mizan Publika.
- Arikunto, Suharsimi, 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi IV*, Jakarta: Rieneka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi ke VI* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Arlina, ulik. 2006. *Hubungan Antara Konformitas dan Konsep Diri dengan Perilaku Konsumen Dalam Membeli Produk Fashion Pada Remaja Kelas XI SMA Negeri 8*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Malang : Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang.
- Azwar, S. 1997. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka pelajar.
- Azwar, Syaifudin. 2003. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta.
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, A. Robert & Byrne Donn . *Psikologi Sosial, Jilid 2 Edisi Ke 10*. Erlangga: Jakarta.
- Bahreisj, Hussein. ---- *Hadist Shahih Al-Jamius Shahih*. Surabaya : CV Karya Utama.

- Dayakisni Tri, Hudaniah. 2006. *Psikologi Sosial*, UMM Press : Malang.
- Meyers, D.G.1988. *Social Psychology Second Edition*. New York. Mc. Graw-Hill Companies.
- Hurlock Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Erlangga : Ciracas, Jakarta.
- Rahayu, Iin. Ardani, Ardi. (2004). *Observasi & Wawancara*. Malang: Bayumedia.
- Rahmawati, Ade. 2006. *Harga Diri Pada Remaja Obesitas*, <http://library.usu.ac.id/download/fk/06009832> pdf. Akses pada tanggal 3 Maret 2009.
- Ranuwijaya, Utang. 2008. *Pustaka Pengetahuan Al-Qur'an Kehidupan Sosial Edisi Revisi*. Jakarta : Rehal Publika.
- Santrock W. John. 1995, *Life Span development perkembangan masa hidup jilid 2*, Erlangga: jakarta.
- Sarwono, WS. 1999. *Psikologi Sosial Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Shandy, Yurnavandanisa Elrose. 2008. *Hubungan Antara Konformitas dan Perilaku Deviasi Pada Pada Siswa Laki-Laki Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Banjarmasin*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Malang : Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang.
- Suryabrata, Sumadi, 1988. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : CV Rajawali.
- Sriati, Aat . Universitas padjadjaran fakultas ilmu keperawatan jatinagor 2008. *Hargadiriremaja*<http://www.google.co.id/search?hl=id&q=pengertian+harga+diri+&btnG=Telusuri&meta> di Akses pada tanggal 28 mei 2009.
- Nuqul , Fathul Lubabin (2006) Hand Out, Materi Matakuliah Psikologi Sosial, tidak diterbitkan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.
- Mappiare, andi. 1982. *Psikologi Remaja*, Usaha Nasional: Malang.

Michael A, Hogg and Graham M. Vaughan 1995.1998. 2002. 2005. *Person Education*. Ashford Colour Press. Gosport.

Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.

Sa'diyah, Elok Halimatus. Hand Out, Materi Matakuliah Psikologi Perkembangan, tidak diterbitkan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.

Soesilowindradini. _____. *Psikologi Perkembangan Masa Remaja*. (Surabaya: Usaha Nasional).

Sears, O Pavid, Freedman L. J. dkk. 1985. *Psikologi Sosial Edisi Ke 5 Jilid 2*: jakarta.

Wahyuni, ninik. 2007. Hubungan Harga Diri dengan Interaksi Sosial Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Malang I (Skripsi : Fakultas Psikologi UIN Malang, 2007).

Winarsunu, Tulus. 2002. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang : UMM Press.

Yuswianto. 2008. *Koefisien Korelasi Produk Moment*. Laboratorium Psikometri Fakultas Psikologi UIN Malang.

<http://psychemate.blogspot.com/2007/12/konformitas-sosial.html>, Akses 15 Desember.

http://resources.unpad.ac.id/unpadcontent/uploads/publikasi_dosen/harga%20diri.pdf. Akses 17 Januari 2009.

D:\Petra Christian University Library - -jiunkpe-s2-sip5-1998-jiunkpe-ns-s2-1998-01596003-554-bioskop-chapter3_pdf.htm. Akses 24 Juli 2009.